

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI GULA KELAPA
DI KELURAHAN SAPAT KECAMATAN KUALA INDRAGIRI
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

OLEH:

BAYU INDRA PRAJA
164210281

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI GULA KELAPA
DI KELURAHAN SAPAT KECAMATAN KUALA INDRAGIRI
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

SKRIPSI

**NAMA : BAYU INDRA PRAJA
NPM : 164210281
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS**

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM
UJIAN KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL
30 JUNI 2020 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG
TELAH DISEPAKATI. KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT
PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

MENYETUJUI

Dosen Pembimbing

Ir. H. Tibrani, M.Si

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau**

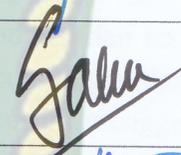
Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP

**Ketua Program Studi
Agribisnis**

Sisca Vaulina, SP.,MP

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN
DALAM UJIAN KOMPREHENSIF DI DEPAN PANITIA SIDANG
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

TANGGAL 30 JUNI 2020

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Ir.H. Tibrani, M.Si	Ketua	
2.	Ir. Salman, M.Si	Anggota	
3.	Sisca Vaulina, SP.,MP	Anggota	
4.	Darus, SP.,MMA	Notulen	

BIOGRAFI PENULIS



Bayu Indra Praja dilahirkan di Banjarmasin Pada Tanggal 11 Mei 1997, yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Mustafa (Alm) dan Ibu Suwai Batul Islamiyah, Amd. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2010 di SDN 002 Kuala Indragiri kabupaten Indragiri Hilir. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Kuala Indragiri kabupaten Indragiri Hilir dan selesai pada tahun 2013. kemudian Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 BINA BHAKTI SAPAT kabupaten Indragiri Hilir dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis kembali melanjutkan Studi Strata Satu (S1) di Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Islam Riau. Penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Usaha Agroindustri Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir**”. Alhamdulillah Dengan izin Allah SWT akhirnya pada tanggal 30 Juni 2020 penulis dinyatakan lulus ujian komprehensif dan berhak mendapatkan gelar Sarjana Pertanian (SP) di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Penulis

Bayu Indra Praja, SP

Kata Persembahan

Bismillahirrohmaanirrohiim

Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang penggenggam langit dan bumi, Dengan rahman Rahim yang menghampar melebihi luasnya Dunia.

Dzat yang menganugerahkan kedamaian bagi jiwa-jiwa yang senantiasa Merinduakan Kemaha Besarannya Allah SWT.

Lantunan sholawat beriring salam penggugah hati dan jiwa, menjadi persembahan penuh kerinduan pada sang revolusioner Islam. Pembangun peradaban manusia yang beradab Habibana wanabiyana Muhammad SAW.

Tetes penuh yang membasahi, ketakutan yang memberat kan langkah, tangis keputusan yang sulit dibendung, dan kekecewaan yang pernah menghiasi hari-hari kini menjadi tangisan penuh kesyukuran dan kebahagiaan yang tumpah dalam sujud panjang. Alhamdulillah maha besar Allah, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkan atas karunia dan rizki yang Engkau berikan.

Pada akhirnya tugas akhir (skripsi) ini dapat diselesaikan dengan baik (InsyaAllah), bila meminjam pepatah lama "Tak ada gading yang tak retak" maka sangat lah pantas bila pepatah itu disandingkan dengan karya ini.

Karya ini merupakan wujud dari kegigihan dalam ikhtiar untuk sebuah makna kesempurnaan dengan tanpa berharap melampaui kemaha sempurna sang maha sempurna.

Dengan Mengharap Ridho-Mu Semata Kupersembahkan Karya Mungil Ini Sebagai Kado Keseriusanku Untuk Membalas Semua Pengorbananmu, Dalam Hidupmu Demi Hidupku Kalian Ikhlas Mengorbankan Segala Perasaan Tanpa Kenal Lelah, Dalam Lapar Berjuang Separuh Nyawa Hingga Segalanya yang Ku Tau Ini Belum Ada Apa-Apanya dan Takkan Pernah Setimpal. Ya Allah, Ya Rahman, Ya Rahim Berikan Lah Surgamu Kepada Orang tua ku Tercinta ibunda SUWAI BATUL ISLAMIAH. Amd, ayahnda ku MUSTAFA(alm),

dan Bapakku SYAHWANI

Aamiinyarabbal'amin ...

*Untuk mu Belahan Jiwa ku Bidadari Surga ku
Yang Tanpamu Aku Bukanlah Siapa-Siapa di Dunia Fana Ini
Ibunda Ku Tersayang SUWAI BATUL ISLAMİYAH. Amd serta Ayahnda aku
MUSTAFA(alm), Walaupun saat ini hanya bisa melihat dan merasakan di syurga sana. dan
Terima kasih kepada Bapak ku SYAHWANI sampai saat ini alhamdulillah masih memberikan
kecukupan dan bisa menerima kekurangan.*

*Terima Kasih juga kepada Nenek dan Kakek Ku, Hj.SALBIAH dan
H.ZAINAL ARIFIN.*

*Terima Kasih Juga Kepada Uncu RABIAH beserta Suami, terima kasih juga kepada Bunda
SRI ARFINA beserta suami, Terima kasih juga kepada Om M.MUSHLEH beserta Istri,
Terima kasih juga kepada Ante SITI SALMAH Beserta Suami, Terima Kasih Juga Kepada
Oteh RITA HASRIANTI dan Terima Kasih juga Kepada Keluarga Besar dan Kecil Ku Yang
Satu Persatu Tidak Bisa disebutkan. Saya hanya Mengucapkan Terima kasih Banyak Sudah
Memberikan Kecukupan, Kebutuhan dan Kekurangan ku, Hanya Karya Kecil dan Mungil
Ini Lah Yang Bisa Saya Balas Dan Membuat Hati Kalian Senang. Semoga keluarga besar
dan kecil ku diberikan Surganya Allah SWT Kelak Nanti.*

Aamiyarabbal' alamin ...

*Dalam setiap langkah ku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan
didiriku, meski belum semua itu kuraih insyallah atas dukungan doa dan restu semua mimpi
itu akan terwujud dimasa penuh kehangatan nanti. Untuk itu ku persembahkan juga
ungkapan terima kasih kepada: Adik ku MUHAIMIN HABIBIE dan RAHMATUL
JANNAH atas doa dan bantuan kalian selama ini. Hanya karya kecil dan mungil ini lah
yang dapat ku persembahkan, maaf belum bisa menjadi abang yang seperti kalian mau, tetapi
aku akan selalu menjadi yang terbaik untuk kalian semua. Harapan ku semoga kalian berdua
bisa menjadi orang yang sukses kelak. Aamiyarabbal' alamin...*

*Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri Tanpa melibatkan bantuan Allah dan
orang lain. "Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain Bersama sahabat-sahabat
terbaik" Terutama ku ucapkan terimakasih kepada teman satu atap tapi tidak serahim
Anggota KIM☺,, Teman hidup susah satu perantauan, teman makan indomie bareng
(Priyadi, Febri Julian, dan Ridho Illahi). Serta Terima kasih ku ucapkan kepada teman
sejawat saudara seperjuangan Agribisnis Kelas C 2016.*

Dosen Pembimbing Tugas Akhirku Bapak Ir. H. Tibrani., M.Si

Saya ucapkan terima kasih. Sebagai mahasiswa yang penuh keterbatasan tentu berulang kali menahan kemarahan dalam menuntunku. di antara tuntutan sebagai dosen, engkau juga selalu rela membagi waktu agar seluruh mahasiswa bisa lulus tepat waktu.

Pak, kini mahasiswamu telah genap menjadi sarjana.

Tentu ada banyak kejutan hidup yang menantikmu di depan sana.

Seluruh bekal ilmu yang pernah kau bagikan semoga menjadi modal untuk menjawab tantangan dimasa mendatang.

Untuk semua kemarahan, kritikan, dan tuntutan yang diberikan, aku mengucapkan banyak terimakasih, semoga kebaikan selalu menyertaimu.

Terakhir, untuk seseorang yang masih dalam misteri yang dijanjikan oleh sang Ilahi yang siapapun itu, semoga bertahan disana.

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kebermanfaatan, jika hidup bisa kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak kertas yang dibutuhkan hanya untuk ku.

Demikian saya ucapkan terimakasih..☺☺

Dari Ku,

Bayu Indra Praja, SP

ABSTRAK

Bayu Indra Praja (164210281). Analisis Usaha Agroindustri Gula Kelapa Di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir. Dibawah bimbingan bapak Ir.Tibrani, M.Si

Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani kelapa di Kelurahan Sapat yaitu ketidaksatabilannya harga kelapa yang cenderung. Berdasarkan permasalahan tersebut maka petani memanfaatkan sumber daya yang ada dengan mendukung keberhasilan pembangunan petani usaha gula kelapa di kelurahan sapat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Karakteristik Pengusaha Dan Profil Usaha (2) Ketersediaan bahan baku dan bahan penunjang, proses produksi dan teknologi pengolahan (3) Biaya, produksi, pendapatan, efisiensi, keuntungan dan nilai tambah yang diperoleh dari pembuatan gula kelapa. Penelitian ini menggunakan metode *survey*. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indargiri Kabupaten Indragiri Hilir. Pengambilan sampel dilakukan secara *sensus*, dengan jumlah responden yang diambil sebanyak 10 orang pengusaha gula kelapa. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa: karakteristik pengrajin gula kelapa rata-rata umur 37,40 tahun, tingkat pendidikan 5,70 tahun tanggungan keluarga 3.50 jiwa. Profil usaha agroindustri usaha gula kelapa rata-rata tenaga kerja 2,3 orang tenaga kerja dalam keluarga, luas lahan 0,66 Ha atau sebanyak 28,8 pohon sadap, umur tanaman 21,9 tahun, jumlah modal Rp. 1.520.000. Bahan baku nira kelapa tersedia pada usaha tergantung kepada pada pemilik lahan, teknologi yang digunakan masih sangat sederhana, produksi yang di peroleh usaha berupa nira kelapa sebanyak 51 liter dan gula kelapa 9,6 Kg. total biaya agroindustri gula kelapa sebesar Rp. 105.864. pendapatan usaha gula kelapa sebesar Rp. 124.800. pendapatan kotor pengusaha gula kelapa sebanyak Rp. 124.800 dan pendapatan bersih pengusaha gula kelapa sebanyak Rp. 18.936. Efisiensi usaha sebesar 1,17. Nilai tambah yang diperoleh dari usaha agroindustri gula kelapa sebesar Rp. 58.820 per proses. Margin yang di peroleh sebesar Rp. 122.800 dengan rasio sumbangan input lain sebesar 52,10% dengan keuntungan pegusaha sebesar 47,49% dalam satu kali produksi.

Kata Kunci: Gula kelapa, Pendapatan, Agroindustri, Nilai tambah.

ABSTRACT

Bayu Indra Praja (164210281). Analysis of Coconut Sugar Agroindustry in Sapat Village, Kuala Indragiri District, Indragiri Hilir Regency. Under the guidance of Mr. Ir.Tibrani, M.Sc.

The problem that is often faced by coconut farmers in Sapat Village is the instability of coconut prices that tend to be. Based on these problems, farmers utilize existing resources to support the successful development of coconut sugar farmers in the village of Sapat. This study aims to analyze (1) Entrepreneur Characteristics and Business Profile (2) Availability of raw materials and supporting materials, production processes and processing technology (3) Costs, production, income, efficiency, profits and added value obtained from the manufacture of coconut sugar. This research uses survey method. Determination of the location of the study was conducted purposively in the Sapat Village of Kuala Indargiri District, Indragiri Hilir Regency. Sampling was done by census, with the number of respondents taken as many as 10 coconut sugar entrepreneurs. The data collected consists of primary data and secondary data. The data analysis method used is qualitative descriptive analysis and quantitative descriptive analysis. Based on the results of the study found that: characteristics of coconut sugar craftsmen an average age of 37.40 years, educational level of 5.70 years dependents of 3.50 people. Agro-industry business profile of coconut sugar business is an average of 2.3 workers in the family, land area of 0.66 Ha or as many as 28.8 tapping trees, plant age of 21.9 years, total capital of Rp. 1,520,000. The raw material for coconut palm juice available to businesses depends on the land owner, the technology used is still very simple, the production obtained in the form of palm juice is 51 liters and 9.6 kg of coconut sugar. the total cost of coconut sugar agro-industry is Rp. 105,864. coconut sugar business revenue of Rp. 124,800. gross income of coconut sugar entrepreneurs as much as Rp. 124,800 and net income of coconut sugar entrepreneurs as much as Rp. 18,936. Business efficiency of 1.17. Added value obtained from the coconut sugar agroindustry of Rp. 58,820 per process. The margin earned is Rp. 122,800 with a ratio of other input contributions of 52.10% with entrepreneur profit of 47.49% in one production.

Keywords: Coconut sugar, income, agroindustry, added value.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Analisis Usaha Agroindustri Gula Kelapa Di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Ir.H.Tibrani,M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikannya. Penulis ini juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam persiapan hingga selesainya Skripsi ini.

Dalam penulisan ini penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai hasil terbaik. Penulis menyadari masih terdapat kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja dalam penulisan Skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, amin ya robbal’alamin.

Pekanbaru, 30 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Rumusan masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Tanaman kelapa hibrida	7
2.2. Nira kelapa	9
2.3. Gula kelapa.	11
2.4. Industri Rumah Tangga.....	17
2.5. Agroindustri	19
2.6. Analisis Usaha Gula Kelapa	22
2.6.1. Biaya	24

2.6.2. Produksi.....	26
2.6.3. Pendapatan	26
2.6.4. Efisiensi	27
2.6.5. Nilai Tambah	29
2.7. Penelitian Terdahulu	30
2.8. Kerangka Berpikir.....	34
III. METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1. Metode , tempat , dan waktu penelitian	36
3.2. Teknik pengambilan responden	36
3.3. Teknik Pengumpulan Data	36
3.4. Konsep Operasional	37
3.5. Analisis Data	40
3.5.1 Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Gula Kelapa	40
3.5.2 Ketersediaan Bahan Baku, Teknologi Pengolahan, TenagaKerja dan Produksi Gula Kelapa	40
3.5.3 Analisis Biaya Produksi,Pendapatan,Keuntungan, Efisiensi dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa.....	40
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	46
4.1. Geografi dan Topografi	46
4.2. Keadaan Penduduk	47
4.3. Pendidikan	47
4.4. Mata Pencaharian Penduduk	49
4.6. Sarana Dan Prasarana Keluarahan	49
4.7. Keadaan Pertanian	50

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
5.1. Karakteristik Pengrajin Gula Kelapa	52
5.1.1 Karakteristik Pengrajin	52
5.1.2 Profil Usaha Agroindustri Gula Kelapa	57
5.2. Ketersediaan Bahan Baku, Teknologi Pengolahan, Proses Produksi dan Produksi	58
5.2.1 Ketersediaan Bahan Baku	58
5.2.2 Teknologi Produksi	59
5.2.3 Proses Produksi	60
5.2.4 Produksi	64
5.3. Biaya Produksi, Pendapatan, Efisiensi, dan Nilai Tambah	64
5.3.1 Biaya Produksi	64
5.3.2 Pendapatan Usaha	70
5.3.3 Efisiensi	71
5.3.4 Nilai Tambah	71
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	75
6.1. Kesimpulan	75
6.2. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Kelapa Kabupaten/Kota di Provinsi Riau 2017	2
2. Luas Lahan , Produksi, Jumlah Petani Kelapa Hibrida di Kabupaten Indragiri Hilir 2017	3
3. Komposisi Buah Kelapa Per 100 Gram Buah.....	8
4. Komposisi Nira Kelapa Segar.....	10
5. Persyaratan Standar Mutu Gula Kelapa (SNI 01-3743-1995)	14
6. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami	43
7. Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Tahun 2019	48
8. Distribusi Jumlah Sarana Dan Prasarana di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir 2019	50
9. Distribusi Umur Pengusaha Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019	53
10. Tingkat Pendidikan Pengusaha Gula Kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019	54
11. Distribusi Pengalaman Berusaha Pengusaha Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019	55
12. Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Pengusaha Gula Kelapa Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019	56
13. Biaya Bahan Penunjang Usaha Agroindustri Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019	66

14. Rata-Rata Jumlah Jam Kerja Dan Biaya Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Per Proses Produksi Usaha Agroindustri Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	67
15. Jumlah Biaya Penyustan Alat Penyadapan Nira Kelapa Perhari di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	69
16. Jumlah Biaya Penyusutan Alat Usaha Agroindustri Gula Kelapa Perhari di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	69
17. Rata-Rata Total Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Agroindustri Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	70
18. Nilai Tambah Metode Hayami Usaha Agroindustri Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran usaha agroindustri gula kelapa	35
2. Bagan Peoses Pengolahan Gula Kelapa.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Pengusaha Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	81
2. Profil Usaha Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	82
3. Biaya Bahan Baku dan Biaya Input Lainnya Gula Kelapa Per Proses Produksi di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	83
4. Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Kerja Pada Usaha Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	84
5. Biaya Penyusatan Tangga Panyadapan Nira Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	86
6. Biaya Penyusatan Pisau Sadap Nira Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019	87
7. Biaya Penyusatan Jiregen Nira Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019	88
8. Biaya Penyusatan Toples Nira Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019..	89
9. Biaya Penyusatan Tungku Usaha Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019...	90
10. Biaya Penyusatan Kualu Usaha Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019..	91

11. Biaya Penyusatan Penyaring Usaha Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	92
12. Biaya Penyusatan Serok Usaha Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	93
13. Biaya Penyusatan Gayung Usaha Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	94
14. Biaya Penyusatan Ember Usaha Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	95
15. Biaya Penyusatan Cetakan Usaha Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	96
16. Total Biaya Penyusutan Usaha Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	97
17. Total Biaya Penyusutan Usaha Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	98
18. Produksi, Pendapatan Usaha Nira Dan Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	99
19. Dokumentasi Penelitian Usaha Agroindustri Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019.....	100

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi banyak berfokus kepada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Pembangunan agroindustri akan dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian, pendapatan petani, serta menghasilkan nilai tambah hasil pertanian.

Provinsi Riau merupakan provinsi yang memiliki perkebunan buah kelapa terluas di Indonesia dengan luas lahan 516.400 ha (14,46%) dengan produksi 413.400 ton (13,96%) dengan produktivitas 0,80 ton/ha (BPS Indonesia,2018). Kelapa merupakan tanaman asli daerah tropis dan dapat ditemukan diseluruh wilayah Indonesia, mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Bagi rakyat Indonesia tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas penting setelah padi. Kegiatan industri di Indonesia telah berkembang sebagai macam usaha industri yang ada, salah satu nya usaha agroindustri gula kelapa yang sangat menguntungkan sebagian besar maupun kecilnya. Industri ini bergerak dalam skala besar, menengah maupun skala kecil. Pembangunan agroindustri akan dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian, pendapatan petani, serta menghasilkan nilai tambah dan hasil usaha hasil pertanian (Masyhuri,1994).

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan kabupaten yang luas perkebunan kelapanya di Provinsi Riau dengan luas perkebunan/lahan 440.696 ha (86,23%) dengan jumlah produksi 359.397ton (86,77%) dan produktivitas sebesar 0,81 ton/ha (BPS Riau,2018). Lebih jelasnya dapat dilihat dari luas perkebunan kelapa di kabupaten Indragiri hilir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan, Produksi dan produktivitas Tanaman Perkebunan Kelapa Kabupaten/Kota di Provinsi Riau 2017

No	Kabupaten	Luas lahan (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kuantan Sngingi	2.812	1.925	0,81
2	Indragiri Hulu	1.828	446	0,24
3	Indragiri Hilir	440.692	359.397	0,81
4	Pelelawan	16.931	15.282	0,91
5	Siak	1.548	1.327	0,86
6	Kampar	1.732	418	0,31
7	Bengkalis	1.134	647	0,55
8	Rokan Hulu	6.101	4.213	0,24
9	Rokan Hilir	5.182	4.248	0,82
10	Kepulauan Meranti	31.453	27.384	0,87
11	Pekanbaru	15	9	0,60
12	Dumai	1.439	631	0,55
Jumlah		510.925	415.927	0,81

Sumber: BPS Riau,2018

Di Kecamatan Kuala Indragiri merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pertanian dan tercatat sebagai sentra penghasil kelapa. Sebagian masyarakat setempat memanfaatkan beberapa tanaman kelapanya untuk usaha, salah satu nya usaha agroindustri gula kelapa. Bahan baku pembuatan gula kelapa berasal dari nira yang jenis kelapanya adalah hibrida. Keunggulan hibrida yaitu mempunyai

buah yang sangat lebat batang pohon lebih pendek dari kelapa biasanya, serta perkembangannya sangat cepat. Secara rinci luas perkebunan kelapa hibrida di Kecamatan Kuala Indragiri dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas lahan , Produksi, Jumlah Petani Kelapa Hibrida di Kabupaten Indragiri Hilir 2017

No	Kecamatan	Luas lahan (Ha)	Produksi (Kg/tahun)	Produktivitas (Kg/Ha)	Petani (orang)
1	Keritang	393	370.599	943	153
2	Kemuning	1	840	840	1
3	Reteh	129	182.400	1.414	52
4	Sungai batang	20	26.970	-	11
5	Enok	492	230.574	926	195
6	Tanah merah	786	825.300	1.050	327
7	Kuala Indragiri	1.035	1.513.046	1.519	419
8	Concong	-	-	-	-
9	Tembilahan	367	348.404	1.082	148
10	Tembilahan hulu	947	903.930	974	383
11	Tempuling	3.139	6.327.480	2.010	1.277
12	Kempas	3.944	4.849.310	1.288	1.602
13	Batang tuaka	487	298.650	660	201
14	Gaung anak serka	2	3.250	500	4
15	Gaung	-	-	-	-
16	Mandah	230	460.000	2.000	93
17	Kateman	-	-	-	-
18	Pelangiran	7.126	7.395.175	1.219	2.886
19	Teluk belengkong	8.106	14.030.771	1.747	3.302
20	Pulau burung	10.109	13.474.441	1.280	4.498
Total		37.316	51.241.139	19.452	15.551

Sumber: BPS Indragiri Hilir , 2018

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh informasi bahwa Kecamatan Kuala Indragiri merupakan Kecamatan memiliki luas perkebunan kelapa Hibrida dengan luas lahan 1.035 Hektar (2,77 % dari total luas lahan di Kabupaten Indragiri Hilir) dengan produksi 1.513.046 kg/ha/thn (2,95 % dari total produksi di Kabupaten

Indragiri Hilir). Jumlah petani 419 orang dengan produktivitas sebesar 1.519 kg/ha.

Gula kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri merupakan salah satu produksi olahan dari kelapa yang telah ada secara turun temurun dan masih bertahan hingga saat ini. Sebagian besar petani kelapa memanfaatkan perkebunan kelapa untuk olahan produksi gula kelapa. Kecamatan Kuala Indragiri merupakan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kelapa ,namun ada beberapa masyarakat memanfaatkan kelapa untuk olahan seperti: Gula kelapa, Arang, Minyak kelapa. Namun yang sering mereka olah dan jual adalah Gula kelapa dan Arang.

Analisis usaha pada industri gula kelapa skala rumah tangga di Kecamatan Kuala Indragiri sangat penting bagi produsen gula kelapa dalam melaksanakan usahanya guna peningkatan keuntungan serta pengembangan usaha. Dalam kenyataannya, sering kali produsen gula kelapa kurang memperhatikan manajemen usaha berkaitan dengan besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha mereka. Meskipun para perajin telah terbiasa mengusahakan tersebut, tetapi para perajin tidak mengetahui secara pasti berapa besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C dari agroindustri gula kelapa yang diusahakannya. sehingga dapat diketahui apakah agroindustri gula kelapa tersebut menguntungkan atau tidak, oleh karena itu saya mengangkat judul tentang ‘’Analisis Usaha Agroindustri Gula Kelapa Di Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir’’.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat di peroleh permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir?
2. Bagaimanakah Ketersedian Bahan Baku dan Bahan Penunjang,Proses Produksi dan Teknologi Pengolahan Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Hilir Kabupaten Indragiri Hilir?
3. Berapakan Biaya, Produksi, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah yang diperoleh dari Pembuatan Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Hilir Kabupaten Indragiri Hilir?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Ketersedian Bahan Baku dan Bahan Penunjang, Proses Produksi dan Teknologi Pengolahan Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Hilir Kabupaten Indragiri Hilir.
3. Biaya, Produksi, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah yang Diperoleh dari Pembuatan Gula Kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Hilir Kabupaten Indragiri Hilir.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait, manfaat tersebut antara lain:

1. Bagi Pengusaha, Dapat dijadikan Sebagai Refrensi dalam Mengambil Keputusan dalam Hal Usaha dan Pemasaran Produksinya Untuk Meningkatkan Pendapatannya.
2. Bagi Pemerintah Penelitian Ini dapat Menjadi Sumbangan Pemikiran dan Pertimbangan dalam Menyusun Kebijakan Terutama dalam Pengembangan Industry Rumah Tangga Gula Merah di Kelurahan Sapat Kabupaten Indragiri Hilir.
3. Bagi Peneliti, Bisa Bermanfaat Untuk Menambah Wawasan dan Pengetahuan Yang Lebih Luas Mengenai Usaha Agroindustri Gula Kelapa dan Merupakan Salah Satu Untuk Pencapaian Gelar Sarjan di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
4. Bagi Akademis, Semoga Penelitian Ini dapat Menjadi Tambahan Informasi, Wawasan, Pengetahuan Dan Sebagai Refrensi Penelitian Selanjutnya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah Tentang Usaha Agroindustri Gula Kelapa, yang memfokuskan pada produk pada olahan gula kelapa, ketersediaan bahan baku, sarana produksi dan teknologi yang digunakan pendapatan dan nilai tambah.pemasaran gula kelapa yang dilakukan oleh produsen hanya dilihat sampai produsen tersebut menjual gula kelapa pada pedagang yang berada di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hili

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kelapa hibrida

Kelapa hibrida merupakan hasil persilangan antara kelapa dalam dengan kelapa genjah, dilakukan untuk mendapatkan varietas unggul. Untuk klasifikasi, syarat tumbuh sama seperti halnya dengan kelapa dalam. Klasifikasi tanaman kelapa hibrida adalah sebagai berikut (Dinas perkebunan, 2003) :

- Kingdom : *Plantae* (tumbuh-tumbuhan)
Divisio : *Magnoliophyta* (tumbuhan berbunga)
Sub Divisio : *Spermatophyta* (menghasilkan biji)
Class : *Liliopsida* (berkeping satu/monokotil)
Ordo : *Arecales*
Famili : *Arecaceae*
Genus : *Cocos*
Species : *Cocos nucifera Linnaeus*.

Buah kelapa dapat dimanfaatkan dengan cara diolah menjadi kopra, minyak kelapa, parutan kelapa kering, serat sabut kelapa, arang tempurung, nira dan gula kelapa, serta *nata de coco*. Parutan kelapa sangat dibutuhkan dalam perdagangan seluruh dunia, terutama untuk pembuatan kue-kue dan bahan makanan lainnya. Serat sabut kelapa diolah menjadi serat pinal dan serat sikat, sedangkan arang tempurung digunakan sebagai pengisi kedok (masker) gas beracun, digunakan juga dalam proses peleburan emas dan perak. Nira dapat dimanfaatkan sebagai minuman segar yang menyehatkan, selain itu juga dapat

dimanfaatkan menjadi gula kelapa cuka, tuak, *jaggery*, dan lain-lain. Sedangkan *nata de coco* dapat dihidangkan dengan sirup dan buahbuahan yang saat ini sangat digemari, dan bahkan dapat menjadi bahan ekspor yang potensial bagi negara-negara penghasil kelapa (Setyamidjaja, 1995).

Tanaman kelapa hibrida merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting, karena hampir seluruh bagian tanaman ini dapat di manfaatkan (palungkun,2004).tanaman kelapa (*Cocos nucifera Linnaeus*) merupakan tanaman yang sangat berguna dalam kehidupan ekonomi pedesaan di Indonesia. Karena semua bagian pohon kelapa dapat di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Salah satu bagian kelapa yang mempunyai banyak manfaat adalah daging buah kelapa (palungkun,2004). Berikut komposisi buah kelapa dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Komposisi buah kelapa per 100 gram buah

No	Komponen	Jumlah berat (%)
1	Sabut	25-32
2	Tempurung	12-13,1
3	Daging buah	28-34,9
4	Air buah	19,2-25

Sumber: Palungkun (2004)

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa jumlah presentasi dalam buah kelapa paling banyak terdiri dari daging kelapa 28-34,9%,sabut kelapa 25-32%,air buah 19,2-25% dan tempurung 12-13,1%. Komposisi buah kelapa hamper semua bagian dapat diolah dan di manfaatkan,daging kelapa diolah menjadi santan atau minyak kelapa,air bauh diolah menjadi nata de coco,sabut dan tempurung kelapa digunakan sebagai kerajinan rumah tangga dan sebagai bahan bakar.

Daya saing produk kelapa pada saat ini terletak pada industry hilirnya,tidak lagi pada produk primer, diaman nilai tambah dalam negri yang dapat tercipta pada produk hilir dapat berlipat ganda dari produk primernya.usaha produk hilir saat ini terus berkembang dan memiliki kelayakan yang tinggi baik untuk usaha kecil, usaha menengah maupun usha besar. Pada gilirannya industry hilir menjadi lokomotif industry hulu (Anonim, 2009).

2.2 Nira Kelapa

Nira kelapa merupakan cairan bening yang terdapat didalam mayang kelapa yang pucuk nya belum terbuka. Dalam keadaan segar nira mempunyai rasa manis berbau harum dan tidak berwarna. selain bahan baku pembuatan gula nira dapat pula digunakan sebagai bahan makanan lain yaitu minuman keras (tuak), asam cuka dan minuman segar. Satu buah mayang kelapa dapat disadap selama 10-35 hari tergantung pada kodisi pohon kelapa, namun produksi optimal hanya selama 15 hari. Hasil yang diperoleh sekitar 0,5 sampai 1 liter nira setiap mayang atau 2-4 liter nira per phon setiap harinya (Santoso, 1995).

Menurut Dyanti (2002), nira merupakan cairan manis mengandung gula pada konsentrasi 7,5 sampai dengan 20% yang terdapat didalam bunga tanaman aren, kelapa dan lontar yang pucuknya belum terbuka dan di peroleh dengan cara penyadapan. Pada umumnya masyarakat memanfaatkan nira kelapa untuk pembuatan gula merah selain itu dapat digunakan sebagai minuman segar baik dari nirannya langsung maupun nira yang di buat sirup. Adapun komposisi nira kelapa segar dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Komposisi nira kelapa segar

No	Komposisi bahan	Kadar (%)
1	Total padatan	15,20-19,70
2	Sukrosa	12,30-17,40
3	Abu	0,11-0,41
4	Protein	0,23-0,32
5	Vitamin C	16,00-30,00
6	Berat jenis pada 29 °C	1,058-1,077

Sumber: Santoso (1995)

Mutu gula kelapa di tentukan oleh beberapa faktor diantaranya, mutu bahan baku (nira), teknik pengolahan, penggunaan bahan tambahan (*food additive*) dan pengalaman pengajiran (*skill*) gula kelapa itu sendiri. Upaya pencegahan fermentasi (kerusakan) nira yang belum optimal, teknologi penyimpanan gula kelapa yang belum memadai, serta meluasnya pemakaian bahan kimiawi telah memperburuk mutu dan mengakibatkan gula kelapa sebagai produk yang cukup rawan terhadap kesehatan (Mustaufik dan Haryanti, 2006).

Penyimpanan mutu bahan kimia gula kelapa antara lain adalah tinggi nya kadar air, kadar abu, kadar gula reduksi, dan kadar bagian yang tak larut air (kotoran) melebihi kadar yang telah di tetapkan SNI. Contoh penyimpana mutu mutu fisik gula kelapa yang sering di jumpai adalah tekstur yang lembek dan warna yang terlalu muda (kuning pucat) atau terlalu coklat kehitaman (Mustaufik dan Karesono, 2004).

2.3 Gula Kelapa

Gula adalah suatu karbohidrat yang menjadi sumber energi dan komoditiperdagangan utama, selain itu gula juga sebagai sukrosa yang diperoleh dari nira kelapa, aren, tebu, dan gula juga mempunyai bentuk, aroma, dan fungsi yang berbeda. Gula di Indonesia umumnya dihasilkan dari tebu, namun

ada juga bahan dasar pembuat gula yang lain, seperti air bunga kelapa, aren, palem, kelapa atau lontar (Darwin, 2013).

Gula kelapa merupakan gula yang berwarna kekuningan atau kecoklatan. Gula ini terbuat dari cairan nira kelapa yang dikumpulkan dari pohon kelapa kemudian direbus secara perlahan sehingga mengental lalu dicetak dan didinginkan. Setelah dingin maka gula kelapa siap dikonsumsi atau dijual kepada orang lain (Rahmadiani, 2012).

Gula kelapa dihasilkan dari nira yang merupakan cairan manis yang mengandung gula pada konsentrasi 7,5-20,0 persen yang terdapat di dalam bunga tanaman kelapa yang pucuknya belum membuka dan diperoleh dengan teknik penyadapan. Pada umumnya masyarakat memanfaatkan nira kelapa untuk pembuatan gula merah dan gula semut, selain itu dapat digunakan sebagai minuman segar baik dari niranya langsung maupun nira yang dibuat dalam bentuk sirup (Dyanti, 2002). Biasanya satu buah mayang bisa disadap dalam kurun waktu 10-35 hari. Hasil penyadapan yang diperoleh dari setiap mayang sekitar 0.5-1 liter nira atau sekitar 2-4 liter nira per pohon setiap harinya (Santoso, 1993).

Menurut Soekartawi (2005), dalam rangka untuk terus meningkatkan tampilan (*performance*) agroindustri, khususnya agroindustri pengolahan bahan pangan, pelaku usaha pengolahan agroindustri bahan pangan melakukan beberapa upaya, salah satunya melakukan strategi pemasaran dengan cara pengembangan dan diversifikasi produk.

Pembuatan gula kelapa merupakan suatu usaha untuk meningkatkan penghasilan petani, bahkan penghasilan petani, lebih tinggi dari pada menjual

kelapa segar apabila harga kelapa dipasarkan sedang merosot. Jenis gula kelapa berdasarkan bentuknya ada gula semut yaitu gula kelapa dalam bentuk butiran halus, gula cetak dan gula tempurung yang di cetak kecil atau dalam tempurung.

Proses pembuatan gula kelapa terdiri dari :

a. Proses pengambilan nira kelapa

1. Pohon bisa disadap apabila telah menghasilkan dua atau tiga tandan bunga (mayang)
2. Bagian ujung mayang yang telah seminggu diikat diiris sedikit demi sedikit, kemudian diikat di lengkungan kearah bawah, hasil irisan tersebut akan mengeluarkan tetesan nira yang di masukan dalam bumbung (wadah) yang diikat pada mayang tersebut. Mayang ini terus menghasilkan nira sampai kurang lebih 30 hari.
3. Dalam bumbung bamboo diberi layu yaitu suatu campuran yang terdiri atas kapur sirih, penggunaan laru di masukkan agar nira masam karena kapur sirih berfungsi untuk menghambat fermentasi nira yang disebabkan oleh mikroorganisme.
4. Penyadapan dilakukan dua kali pagi dan sore hari, penyadapan pada pagi hari hasilnya di ambil sore hari sedangkan penyadapan sore hari diambil pagi hari

b. Proses pembuatan gula kelapa

1. Nira kelapa yang telah di peroleh dari hasil sadapan di saring terlebih dahulu agar terbebas dari kotoran.

2. Nira hasil saringan secukupnya di masukan dalam wajan atau panci kemudian di panaskan ini, saat mendidih 110°C sambil dilakukan pengadukan. Dalam proses pemasakan ini, saat mendidih kotoran halus akan mengapung bersama busa nira. Kotoran tersebut dibuang agar busa nira yang meluap tidak bertambah banyak maka dimasukan satu sendok minyak kelapa atau biasanya dimasukan sedikit parutan kelapa sehingga nira tidak meluap.
3. Bila nira sudah pekat (warna menjadi kuning tua) berarti nira sudah matang.
4. Nira yang sudah matang diaduk terus hingga pekatan nira mulai mendingin.
5. Pekatan nira yang mulai mendingin dimasukan dalam cetakan, selanjutnya ditunggu sampai dingin dan jadilah gula kelapa (Issoesetiyo dan Sudarto, 2004).

Gula kelapa banyak digunakan sebagai bumbu masak karena memiliki aroma dan rasa yang khas caramel *palmae*. Disamping itu, gula kelapa juga digunakan untuk pemanis minuman, bahan pembuat kecap, bahan pembuat dodol, dan pembuat kue serta bahan penambah cita rasa pada makanan. Gula jawa memiliki banyak manfaat kesehatan dibandingkan gula tebu/gula putih. Selain memberikan rasa manis (tapi rendah kalori), gula jawa mengandung garam mineral, kaya nutrisi, dan bermanfaat untuk mengatasi anemia, batuk, typhus, lepra, dan sebagainya (Tambunan, 1990). Hingga saat ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui cara membuat gula kelapa. Namun ada sekelompok masyarakat

di wilayah-wilayah tertentu yang masih dengan setia menggeluti usaha pembuatan gula kelapa ini, baik sebagai usaha sampingan maupun sebagai sumber mata pencaharian (Radino, 2009).

Komposisi sukrosa, protein, lemak, kadar air dan kadar abu pada cairan nira menyebabkan gula kelapa mempunyai cita rasa yang khas (Christian, 2011) mutu gula kelapa dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu mutu “super”, mutu “A” dan mutu “B” (Ekowati, 2010). Pemerintah telah memutuskan standar mutu gula kelapa dengan kode standar SNI 01-3743. Syarat mutu gula kelapa dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Standar mutu gula kelapa (SNI 01-3743-1995)

No	Uraian	Satuan	Persyaratan (%)
1	Bentuk		Normal
2	Bau		Normal
3	Rasa		Normal dan khas
4	Warna		Kuning sampai kecoklatan
5	Bagian yang tidak larut air	%bb	Maksimal 1,0
6	Air	%bb	Maksimal 10,0
7	Abu	%bb	Maksimal 2,0
8	Gula reduksi	%bb	Maksimal 10,0
9	Sukrosa	%bb	Maksimal 77,0
Cemaran logam			
10	Timbal (Pb)	Mg/kg	Maksimal 2,0
11	Tembaga (Cu)	Mg/kg	Maksimal 10,0
12	Seng (Zn)	Mg/kg	Maksimal 40,0
13	Timah (Sn)	Mg/kg	0
14	Raksa (Hg)	Mg/kg	Maksimal 0,30
15	Arsen (As)	Mg/kg	Maksimal 1,0

Sumber : Dewan Standardisasi Nasional Indonesia (1995)

Mutu gula kelapa ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya, mutu bahan baku (nira). Teknik pengolahan, penggunaan bahan tambahan (*food additive*) dan pengalaman pengrajin (*skill*) gula kelapa itu sendiri. Upaya

pengecahan fermentasi (kerusakan) nira yang belum optimal, teknologi penyimpanan gula kelapa yang belum memadai, serta meluasnya pemakaian bahan kimiawi telah memperburuk mutu dan mengakibatkan gula kelapa sebagai produk bahan pangan yang cukup rawan terhadap kesehatan (Mustaufik dan Haryanti, 2006).

Penyimpanan mutu kimia gula kelapa, antar lain adalah tingginya kadar air, kadar abu, kadar gula reduksi dan kadar bagian yang tak larut air (kotoran) melebihi kadar yang telah ditetapkan SNI. Contoh penyimpanan mutu fisik gula kelapa yang sering di jumpai adalah tekstur yang lembek dan warna yang terlalu muda (kuning pucat) atau terlalu coklat kehitaman (Mustaufik dan Karseno, 2004) Gula kelapa banyak digunakan sebagai bumbu masak karena memiliki aroma dan rasa yang khas caramel *palmae*. Disamping itu, gula kelapa juga digunakan untuk pemanis minuman, bahan pembuat kecap, bahan pembuat dodol, dan pembuat kue serta bahan penambah cita rasa pada makanan. Gula jawa memiliki banyak manfaat kesehatan dibandingkan gula tebu/gula putih. Selain memberikan rasa manis (tapi rendah kalori), gula jawa mengandung garam mineral, kaya nutrisi, dan bermanfaat untuk mengatasi anemia, batuk, typhus, lepra, dan sebagainya (Santoso, 1995). Hingga saat ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui cara membuat gula kelapa. Namun ada sekelompok masyarakat di wilayah-wilayah tertentu yang masih dengan setia menggeluti usaha pembuatan gula kelapa ini, baik sebagai usaha sampingan maupun sebagai sumber mata pencaharian (Radino, 2009).

Winarno (2000), menyatakan bahwa senyawa sulfit merupakan zat pengawet anorganik yang masih sering dipakai dan digunakan dalam bentuk gas SO_2 garam Na, atau K-sulfit dan metabisulfit. Bentuk efektifnya sebagai bahan pengawet adalah asam sulfit yang tidak terdisosiasi dan terutama pada pH dibawah 3. Molekul sulfit lebih mudah menembus dinding sel mikroba, bereaksi dengan asetaldehid membentuk senyawa yang tidak dapat di fermentasikan oleh mikroba, mereduksi ikatan di sulfit enzim yang bereaksi dengan keton membentuk hidrokisulfotan yang dapat menghambat mekanisme pematangan sehingga sangat berbahaya bagi penderita atau pernah menderita penyakit asma. Lebih lanjut jauh jika senyawa ini terus tertimbun dalam hati melalui makanan maka dapat mengakibatkan kerusakan hati (liver). Selain sebagai pengawet sulfit dapat berinteraksi dengan gugus karbonil. Hasil reaksi itu akan meningkatkan melanoidin sehingga menghambat timbulnya warna coklat.

2.4 Industri Rumah Tangga

Menurut Kartasapoetra (2000), pengertian industry adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan-bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi lagi penggunaanya termasuk kegiatan rancangan bangunan industry dan perkerjasama industry. Industry dapat digolongkan menjadi empat berdasarkan banyaknya pekerja yaitu :

1. Industry besar yaitu, industry yang mempunyai pekerja 100 orang atau lebih
2. Industry sedang yaitu, industry yang mempunyai pekerja antara 20-99 orang

3. Industry kecil yaitu, industry yang mempunyai pekerja antar 6-19 orang
4. Industry rumah tangga yaitu, industry yang mempunyai pekerja antar 1-5 orang

Departemen perindustrian dan perdagangan mendefinisikan bahwa industry kecil merupakan suatu kegiatan usaha yang memiliki nilai investasi sampai dengan Rp200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor : 254/MPP/Kep/1997)

Manfaat industry kecil antara lain menciptakan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah, turut mengambil peranan dalam peningkatan dan mobilisasi tabungan domestik, industry kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industry besar dan sedang karena industry kecil menghasilkan relative murah dan sederhana (Azhari, 1986)

Kegiatan industry kecil yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia memiliki kaitan yang dekat dengan mata pencaharian pertanian di daerah pedesaan serta di seluruh tanah air kegiatan ini umumnya merupakan pekerjaan sekunder para petani dan penduduk desa yang memiliki arti sebagai sumber penghasilan tambahan dan musiman (Rahardjo, 1986).

Secara umum perusahaan dalam skala kecil baik usaha perseorangan maupun persekututan memiliki daya tarik dan kelebihan antara lain :

1. Pemilik merangkap manajer perusahaan dan merangkap semua fungsi manajerial, seperti *marketing*, *finance* dan administrasi.
2. Resiko usaha meenjadi beban pemilik

3. Pertumbuhan lambat, tidak teratur, tetapi kadang-kadang terlalu cepat dan bahkan premature
4. Bebas menentukan harga produksi atas barang dan jasa
5. Pemiliknya menerima seluruh laba
6. Umumnya mampu untuk *survive*

Menurut Rahardjo (1986) dilihat dari segi jumlah satuan-satuan perusahaan industry dibagi menjadi :

1. Industry rumah tangga mempunyai 1-4 orang tenaga kerja
2. Industry kecil mempunyai 5-19 orang tenaga kerja
3. Industry sedang mempunyai 20-99 orang tenaga kerja
4. Industry besar mempunyai lebih dari 100 orang tenaga kerja

Kenali banyak definisi mengenai industry kecil, namun menurut Tambunan (1999) produk yang dihasilkan oleh industry kecil memiliki kekuatan-kekuatan diantaranya padat karya, produk sederhana, produk-produknya bernuansa kultur seperti kerajinan dari bamboo dan rotan atau ukir-ukiran kayu, *agricultural based*, dan modal kerja berasal dari uang sendiri atau pinjaman dari sumber informal. Industry rumah tangga merupakan salah satu komponen dan sektor industry pengolahan yang memiliki andil besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan, walaupun sifat usahannya masih memerlukan pembinaan secara terus menerus kegiatan industry rumah tangga memiliki kaitan yang dekat dengan mata pencaharian pertanian didaerah pedesaan. Pada mulanya kegiatan ini merupakan pekerjaan sampingan para petani dan penduduk desa yang memiliki arti sebagai sumber penghasilan tambahan dan musiman, namun sekarang banyak industry

rumah tangga yang dapat memberikan penghasilan yang lebih besar dibandingkan penghasilan dari sektor pertanian.

2.5 Agroindustri

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut (Soekartawi, 2001). Secara explicit agroindustri adalah perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup perubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Produk agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya. Agroindustri merupakan bagian dari kompleks industri pertanian sejak produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaan oleh konsumen.

Agroindustri merupakan perusahaan yang mengolah bahan-bahan yang berasal dari tanaman dan hewan (Austin, 1992). Istilah agroindustri merujuk kepada suatu jenis industri yang bersifat pertanian, seperti halnya istilah industri logam atau industri obat yang merujuk kepada suatu jenis industri tertentu. Menurut Saragih (2010) sektor agroindustri adalah industri yang memiliki keterkaitan ekonomi (baik langsung maupun tidak langsung) yang kuat dengan komoditas pertanian. Keterkaitan langsung mencakup hubungan komoditas pertanian sebagai bahan baku (*input*) bagi kegiatan agroindustri maupun kegiatan pemasaran dan perdagangan yang memasarkan produk akhir agroindustri. Keterkaitan tidak langsung, berupa kegiatan ekonomi lain yang menyediakan bahan baku (*input*) di

luar komoditas pertanian, seperti bahan kimia, bahan kemasan, dan lain-lain, beserta kegiatan ekonomi yang memasarkan.

Peranan sektor industri dalam kegiatan pembangunan semakin penting. Pemerintah terus berusaha menyeimbangkan peranan sektor industri terhadap sektor pertanian, untuk menciptakan struktur ekonomi yang seimbang dimana terdapat kemampuan industri maju yang di dukung oleh pertanian yang tangguh. Berdasarkan kenyataan di atas, maka industri yang mengelolah hasil-hasil pertanian di Indonesia memang strategis (Soekartawi, 2000).

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa alam semesta memiliki potensi untuk dimanfaatkan bagi kemaslahatan serta kesejahteraan seluruh umat mausia sebagaimana firman Allah SWT QS An-Nahl/16:11 yang berbunyi :

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

“Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; Zaitun, korma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Kementerian Agama RI, 2012).

Pembangunan wilayah dalam sektor pertanian juga membantu masyarakat khususnya petani untuk memanfaatkan hasil produksi pertanian sebagaimana yang terkandung pada QS Al- An'am/6:99 yang berbunyi :

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا
 مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُمْتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ
 وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَىٰ
 ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya :

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman (Kementerian Agama RI, 2012).

Proses yang diterapkan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Produk agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi atau digunakan oleh manusia ataupun sebagai produk bahan baku industry lain (Mangunwidjaja dan Sailah, 2009)

Apabila dilihat dari sistim agribisnis, agroindustri merupakan bagian (subsistem) agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan

hasil pertanian (bahan makanan, kayu dan serat) menjadi barang-barang setengah jadi yang langsung dapat dikonsumsi dan barang atau bahan hasil produksi industri yang digunakan dalam proses seperti traktor, pupuk, pestisida, mesin pertanian dan lain-lain. Dari batasan industri, agroindustri merupakan sub sektor yang luas meliputi industri hilir. Industri hulu adalah industri yang memproduksi alat-alat dan mesin pertanian serta industri sarana produksi yang digunakan dalam proses budidaya pertanian, sedangkan industri hilir merupakan industri yang mengelola hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pasca panen dan pengolahan hasil pertanian (Udayana, 2011).

Tanaman kelapa memiliki prospek yang lebih tinggi dengan tingkat produktifitas sebesar 3,2 juta ton perbulannya. Hal ini didukung dengan besarnya perkebunan kelapa di Indonesia yang mencapai 3,88 juta hektar. Beberapa produk olahan dari tanaman kelapa yang telah banyak dikembangkan diantaranya adalah virgin coconut oil (VCO), oleh kimia kelapa perut kering, *coconut cream*, briket tempering, serat kelapa gula kelapa. Agroindustri gula kelapa merupakan salah satu diversifikasi vertikal usaha pertanian kelapa. Agroindustri gula kelapa mempunyai arti penting sebagai sumber pendapatan keluarga petani, karena dari usaha ini petani memperoleh pendapatan tambahan yang dapat digunakan untuk memelihara kebutuhan keluarga (Anton, 2007).

2.6 Analisis Usaha Gula Kelapa

Menurut Hermanto (1993) analisis usaha yang dimaksud untuk mengetahui kekuatan pengolahan secara menyeluruh sebagai jaminan atau agunan bank serta

usahanya. Informasi ini penting bagi pengelola dalam kedudukannya terkait dengan kredit, pajak-pajak usaha dan pajak kekayaan. Tiga unsure utama yang berkaitan dengan analisis usaha secara keseluruhan merupakan analisis keuangan tentang arus biaya dan penerimaan (*cash flow*), neraca (*balance sheet*) dan pendapatan (*income statement*)

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebai-baiknya (Suratiyah, 2008). usahataninya pada dasarnya adalah tanah usaha tani dapat sebagai suatu cara hidup (*a way of life*). Jenis ini termasuk usaha tani untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau subsistem dan primitive. Jenis usahatani seperti ini pada saat sekarang sudah langka ditemui. Pada saat sekarang pada umumnya jenis usaha tani yang termasuk perusahaan (*the farm business*). Setiap petani pada hakekatnya menjalankan perusahaan pertanian di atas usahatani. Itu merupakan bisnis karena tujuan setiap petani bersifat ekonomis, memproduksi hasil untuk dijual ke pasar atau untuk dikonsumsi sendiri oleh keluarganya biaya usahatani adalah nilai dari semua yang dikorbankan (input) ekonomis yang diperlukan, yang dapat diukur biaya produksi ini terdiri dari: (1) sarana produksi yang habis terpakai, (2) modal bunga, (3) sewa tanah (lahan), (4) alat produksi yang tahan lama, (5) tenaga kerja dan, (6) upah (*fee*) pengelola. (Soekartawi, 2002).

Sistem usahatani mengandung pengertian pola pelaksanaan usaha tani masyarakat yang berkaitan dengan tujuan secara umum, tujuan utama pertanian atau usahatani yang diterapkan sebagai petani adalah untuk memenuhi kebutuhan

keluarga (pola subsistence) tetapi ada juga yang bertujuan untuk dijual kepasar atau *market oriented*. Masing-masing faktor produksi mempunyai fungsi berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan terutama tiga faktor yakni tanah, tenaga kerja modal. Bila hanya tersedia tanah, modal dan manajemen saja tentu proses produksi tidak akan berjalan karena tidak ada tenaga kerja tanpa kerja siapa yang akan melakukan, begitu juga dengan faktor produksi yang lainnya saling terkait (Daniel, 2002).

2.6.1. Biaya

Biaya usaha merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani) dalam mengelola usahanya salam mendapatkan hasil yang maksimal biaya dalam usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan dalam bentuk uang oleh petani sendiri sedangkan biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan petani bukan dalam bentuk uang tunai tetapi diperhitungkan usahatani.

Pada umumnya faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa oleh perusahaan tidak dapat diperoleh dengan Cuma-Cuma. Perusahaan memperolehnya dengan membeli. Faktor produksi yang digunakan dalam menghasilkan suatu barang atau jasa setelah diberi harga disebut biaya, ongkos (*cost*) (Mubyarto, 1994)

Klasifikasi biaya dalam perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variable (variable cost) yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output, yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa gudang , sewa gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai atau karyawan (Supardi, 2000).
2. Biaya variable adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi variable, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan dalam jangka pendek yang termasuk biaya variable adalah biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku dan lain-lain (Suparmoko, 2001).
3. Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variable.

Menurut Kusnadi (2006) bahwa biaya adalah manfaat yang dikorbankan dalam jangka memperoleh barang dan jasa. Manfaat (barang dan jasa) yang dikorbankan diukur dalam rupiah melalui pengurangan aktiva atas pembebanan utang pada saat manfaat itu diterima.

2.6.2. Produksi

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat, kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala

bentuknya, serta kecakapan. Semua unsure itu disebut faktor-faktor produksi (*factor of production*). Jadi semua unsur yang manompang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi. Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002)

Dalam proses produksi terkandung hubungan antara tingkat penggunaan faktor-faktor produksi dengan produk atau hasil yang akan diperoleh. Hal ini disebut dengan hubungan antara input dengan output. Disamping itu dalam menghasilkan suatu produk dapat pula dipengaruhi oleh produk yang lain, bahkan untuk menghasilkan produk tertentu dapat digunakan input yang satu maupun input yang lain (Suratiyah, 2002).

2.6.3. Pendapatan

Menurut Sukino (2006), mendefinisikan pendapatan adalah jumlah penampilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu priode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Sedangkan Menurut Reksoprayitno (2004), pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada priode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang disumbangkan.

Menurut Winardi (1992) mengemukakan pengertian pendapatan adalah sebagai saluran penerimaan baik berupa uang maupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri yang dimulai dengan sejumlah uang atau jasa atas dasar harga yang berlaku pada saat itu. Selanjutnya pendapatan dibedakan antara lain :

1. Sektor pekerja pokok yaitu yang menjadi sumber utama kehidupan keluarga.
2. Sektor pekerjaan sampingan. Yaitu pekerjaan yang hasilnya dipakai sebagai penunjang untuk mencukupi kebutuhan hidup suatu keluarga.
3. Sektor subsistem yaitu sumber pendapatan yang sering diartikan sebagai pekerjaan yang menghasilkan sesuatu untuk dikonsumsi sendiri

Supriyono (1999) pendapatan perkapita rata-rata masyarakat kita sampai saat ini masih tergolong rendah sehingga hampir seluruh pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jumlah pendapatan seseorang yang diperoleh sehari-hari sangat tergantung dari jenis pekerjaan itu sendiri dan tingkat pendidikannya juga.

Penerimaan merupakan manfaat yang dapat dinyatakan dengan uang atau dalam bentuk uang yang diterima oleh suatu proyek atau suatu usaha (Bangun, 2007).

Penerimaan adalah sejumlah nilai yang diterima oleh produsen atau produsen (barang, jasa, dan faktor produksi) dari penjualan output (Soekartawi, 1993).

2.6.4. Efisiensi

Menurut Mubyarto (1994) pemasaran untuk komoditas pertanian dalam suatu sistem pemasaran dianggap efisien apabila mampu menyampaikan hasil-

hasil dari produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta didalam kegiatan produksi dan pemasaran. Pasar komoditas pertanian yang tidak efisiensi akan terjadi jika biaya pemasaran semakin besar dari nilai produk yang dipasarkan jumlahnya tidak terlalu besar. Efisiensi pemasaran dapat terjadi, yaitu *pertama*, jika biaya pemasaran dapat ditekan sehingga keuntungan pemasaran dapat lebih tinggi. *Kedua*, presentasi perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan produsen tidak terlalu tinggi. *Ketiga*, tersedianya fasilitas fisik pemasaran, dan *keempat*, adanya kompetisi pasar yang sehat.

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi, yaitu dengan menggunakan *Return Cost Ratio* (RCR). Dalam perhitungan analisis sebaiknya R/C dibagi menjadi dua yaitu R/C yang menggunakan biaya secara riil di keluarkan pengusaha dan R/C yang menghitung semua biaya, baik biaya riil yang dikeluarkan maupun biaya yang tidak riil dikeluarkan (Soekartawi, 2001).

Pendapatan yang tinggi tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan pendapatan yang besar tersebut diperoleh dari investasi yang besar efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi per satuan produk yang dimaksud untuk memperoleh keuntungan yang optimal, cara yang ditempuh untuk menmcapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah dicapai untuk memperbesar produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan (Rahardi, 1999).

2.6.5. Nilai Tambah

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena komoditas tersebut telah mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu proses produksi. Nilai tambah ini merupakan balas jasa terhadap faktor produksi yang di gunakan seperti modal, tenaga kerja dan manajemen perusahaan yang dinikmati oleh produsen maupun penjual (Suhendra, 2002).

Menurut Hayami dkk (1987), ada dua cara menghitung nilai tambha, (1) nilai untuk mengolah data dan, (2) nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang memengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokan menjadi dua yaitu faktor pasar. Faktor teknis yang memengaruhi adalah kapasitas produk, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja, sedangkan faktor pasar yang memengaruhi adalah harga output, upah tenaga kerja, sedangkan faktor pasar yang memengaruhi adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja.

Menurut Tarigan (2004), nilai tambah didapatkan dari nilai produk akhir dikurangi biaya antara (*intermediate cost*) yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong dalam melakukan proses produksi (besarnya nilai dari proses pengolahannya). Besarnya nilai tambah ini tidak seluruhnya menyatakan keuntungan yang di peroleh oleh perusahaan, karena masih mengandung imbalan terhadap pemilik faktor produksi lain dalam proses pengolahan yaitu sumbangan input lain. Besarnya nilai output produk di pengaruhi oleh besarnya bahan baku, sumbangan input lainnya, dan keuntungan.

Nilai tambah menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapat suatu wilayah. Pada umumnya termasuk dalam nilai tambah dalam suatu kegiatan produksi atau jasa adalah berupa upah atau gaji, laba, sewa tanah dan bunga yang dibayarkan (berupa bagian dari biaya), penyusun dan pajak tidak langsung (Tarigan, 2004).

2.7 Penelitian Terdahulu

Nurdiani (2015), melakukan penelitian dengan judul Profitabilitas Usaha Pengolahan Dan Nilai Tambah Produk Minyak Kelapa (studi kasus: tiga usaha-usaha pengolahan minyak kelapa dikabupaten ciamis). Tujuan penelitian untuk mengetahui profitabilitas, BEP dan nilai tambah dari pengolahan minyak kelapa adan geledeo. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis profitabilitas, *break event point* dan nilai tambah metode hayami. Hasil penelitian menurut perhitungan profitabilitas minyak kelapa dan galadeo sudah menghasilkan laba, dengan nilai profitabilitas minyak kelapa sebesar 46,09% dan profitabilitas galadeo sebesar 39.58% BEP produksi minyak kelapa 356 Kg dan galadeo 136 Kg, BEP harga minyak kelapa Rp. 3.696.178 dan galdeo Rp. 7.994.723, nilai tambah yang di peroleh minyak kelapa sebesar Rp. 1.307/Kg dan nilai tambah galadeo sebesar Rp. 1.125/Kg.

Mugiono dkk (2014), melakukan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Usaha Gula Merah Kelapa Didesa Medono Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui total biaya dari satu bulan produksi dan pendapatan dari usaha pembuatan gula kelapa dan

menentukan kelayakan usaha pembuatan gula kelapa mengetahui satu bulan pendapatan produksi dari usaha pembuatan gula kelapa di desa medono kecamatan kaliwiro kabupaten wonosobo. Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis dan pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan tujuam sampling, itu diperoleh penerimaan Rp. 803.763,50 dan pendapatan Rp. 456.097,96 per bulan berdasarkan analisis kelayakan R/C diperoleh R/C sebesar 2,3 artinya bisnis itu layak secara ekonomi untuk dikembangkan nilai untuk satu produksi bulan, unit BEP memiliki sejumlah 57 kilogram pendapatan BEP sebesar Rp. 39.212,00.

Elida S (2016), Melakukan penelitian dengan Judul “Analisis Agroindustri Kedelai Dikecamatan Sebrida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau” Tujuan dari penelitian tersebut yaitu: (1) biaya produksi, pendapatan, Efisiensi, Nilai Tambah dan tingkat pengembalian Investasi (ROI) dan (2) sikap kewirausahaan pengusaha agroindustri kedelai. Penelitian menggunakan metode survey, yang dilaksanakan di Kecamatan sebrida, dengan responden diambil secara sensus yaitu 9 pengusaha tahu dan 7 pengusaha tempe. Hasil penelitian menunjukkan usaha agroindustri tahu dan tempe merupakan usaha kecil perseorangan, teknologi semi mekanis, belum memiliki merek dagang dan izin usaha secara resmi. Bahan baku yang digunakan dalam satu kali proses produksi untuk agroindustri tahu adalah kedelai sebanyak 144Kg, dengan bahan penunjang berupa air cuka, solar, kayu bakar dan plastik. Biaya produksi sebesar Rp. 1.002.222 biaya terbesar adalah untuk bahan untuk bahan baku yaitu Rp. 1.002.222 (88,88 %), pendapatan bersih Rp. 649.384, nilai tambah sebesar Rp 1.360, RCR sebesar 1,95 dan ROI sebesar 59,24 %. Sedangkan pada agroindustri tempe, penggunaan kedelainya sebanyak

156 Kg dengan bahan penunjang berupa ragi, daun pisang, kayu bakar, listrik, plastic dan solar. Biaya produksi agroindustri tempe sebesar Rp. 1.089.286 (85,06), pendapatan bersih 565,921, RCR sebesar 1,43, nilai tambah diperoleh sebesar Rp 1.665/Kg dan ROI sebesar 43,68%. Pengusaha tahu mempunyai sikap kewirausahaan yang sangat tinggi, sedangkan pengusaha tempe sikap kewirausahaan tinggi.

Sisca vaulina, Elida S (2015) Studi Pendapatan Keragaan Agroindustri Ikan Patin Di Desa Koto Mesjid Kecamatan Xiii Koto Kampar Kabupaten Kampar (Studi Kasus Pada Cv. Graha Pratama Fish). Hasil penelitian menunjukkan agroindustri ikan patin pada CV. Graha Pratama Fish merupakan usaha perseorangan yang dikelompokkan kedalam usaha kecil, yang mengandalkan bahan baku di daerah tersebut (local resource based). Pengolahan dilakukan dengan memasak dan menggunakan teknologi sederhana (semi mekanis). Usaha ini telah memiliki izin dan NIPIK, serta merek dagang "NEPA", menggunakan tenaga kerja perempuan (4 orang) dalam kisaran umur produktif, pendidikan SLTA dan cukup berpengalaman. Persentase biaya yang dikeluarkan pada agroindustri ini sebagian besar untuk bahan baku (ikan Patin). Secara agregat pendapatan bersih per proses produksi (satu minggu) sebesar Rp 4.972.797,21,- (Rp 19.891.188,84/bulan), nilai RCR 1,65 berarti usaha efisien. Pendapatan terbesar di peroleh dari pengolahan kaki naga yaitu sebesar Rp 1.447.873,34 per proses (Rp 5.791.493,36/bulan) dengan nilai RCR 3,03

Sri Ayu Kurniati (2016) Analisis Partisipasi Tenaga Kerja Wanita Dan Kontribusi Pendapatan (Studi Kasus Agroindustri Patin Desa Koto Mesjid

Kabupaten Kampar, Provinsi Riau). Pembangunan sektor pertanian dilaksanakan saling berkaitan, menunjang, dan komplementer dengan sektor industri yaitu melalui pengembangan kawasan pertumbuhan ekonomi berbasis perikanan budidaya terintegrasi yang tertuang dalam konsep Minapolitan di Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis besarnya tingkat partisipasi tenaga kerja wanita, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita, dan (3) menganalisis kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita. Metode penelitian adalah studi kasus pada sentra pengolahan agroindustri ikan patin yang seluruh tenaga kerjanya adalah wanita di Desa Koto Masjid Kecamatan XIII Koto Kampar kabupaten Kampar. Responden diambil secara sensus pada 8 orang tenaga kerja wanita dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga, upah, pendidikan, umur, total pendapatan rumah tangga, dan waktu luang secara bersama-sama mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita. Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) sebesar 1,05% yang artinya dari 100 wanita usia produktif hanya terdapat 1 orang yang bekerja pada agroindustri ikan patin. Besarnya kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita adalah 19,88% dari keseluruhan pendapatan total rumah tangga.

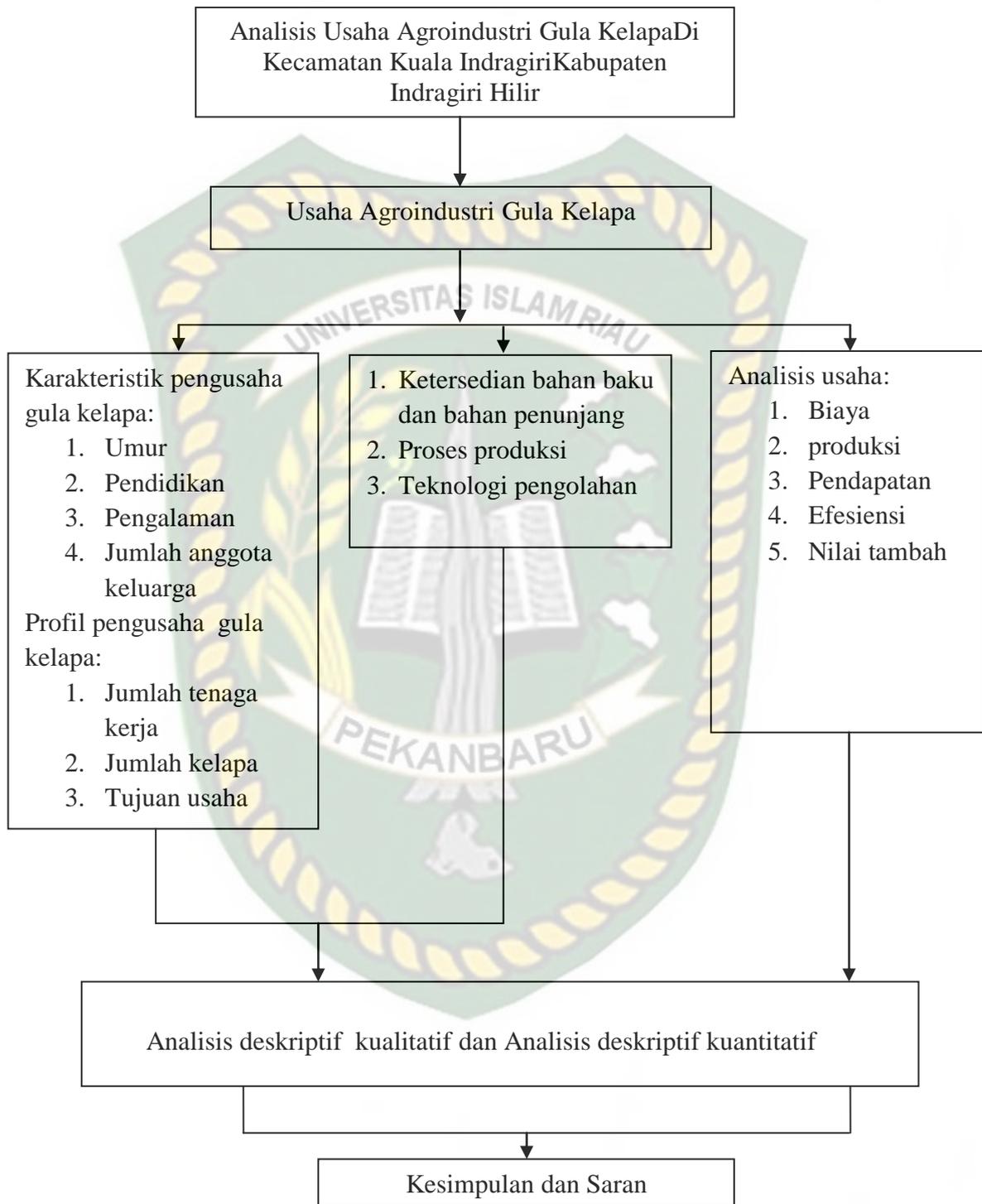
2.8 Kerangka Berpikir

Tanaman kelapa adalah salah satu jenis tumbuhan yang banyak memiliki manfaat yang bisa dihasilkan untuk kebutuhan rumah tangga, masyarakat banyak menyukai kelapa karna tanaman kelapa begitu banyak, salah satu nya kelapa diolah dengan berbagai produk turunan salah satunya adalah gula kelapa yang di

manfaatkan untuk keperluan rumah tangga dan sebagai bumbu olahan maupun bumbu masak serta minuman yang bisa di manfaatkan.

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan daerah yang memiliki perkebunan kelapa yang sangat luas di Riau. Tanaman kelapa sebagai sumber kebutuhan masyarakat salah satu nya yang bisa di manfaatkan oleh masyarakat untuk menjadi suatu usaha yang dapat mencakup kebutuhan pendapatan rumah tangga yaitu nira kelapa menjadi bahan baku gula kelapa di daerah Kuala Indragiri Hilir.

Dalam agroindustri pengolahan gula kelapa, yang menjadi hal utama adalah produksi yang mulai dari pengadaan bahan baku, sistem dan mekanisme pengolahan gula kelapa yang dihasilkan. Analisis yang digunakan yaitu analaisi deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Untuk analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis karakteristik pengrajin dan profil usaha agroindustri gula kelapa (karakteristik umur pengrajin, jenis kelamin,tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga). Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis keuntungan,penggunaan biaya,pendapatan, efesiensi dan nilai tambah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari skema krangka berpikir agroindustri usaha gula kelapa di kecamatan Kuala Indragiri Hilir dapat dilihat dari Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Usaha Agroindustri Gula Kelapa

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey pada usaha agroindustri gula kelapa Di Kelurahan sapat Kecamatan Kuala Indragiri. Dasar pemilihan lokasi penelitian di daerah Kelurahan Sapat adalah karena daerah tersebut merupakan salah satu daerah penghasil kelapa yang menghasilkan produk dalam bentuk gula kelapa.

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan mulai bulan September 2019 sampai dengan Maret 2020. Dengan serangkaian kegiatan yang meliputi : penyusunan usulan penelitian, survey penelitian, pengumpulan data dilapangan, tabulasi data, analisis data dan penyusunan laporan akhir

3.2 Teknik Pengambilan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha gula kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir. Teknik pengambilan responden dengan cara sensus dengan jumlah responden sebanyak 10 petani gula kelapa. Petani kelapa dipilih dengan alasan masih aktif dalam membuat gula kelapa secara kontiniu,

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden rumah tangga perajin gula kelapa melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang sudah dipersiapkan dan pengamatan dilapangan. Jenis data primer

meliputi : identitas pengusaha, nama pengusaha, umur pengusaha, lama pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah anggota keluarga, jumlah tenaga kerja, luas lahan sadap, umur tanaman, jumlah modal, harga sewa lahan, jumlah bahan baku, jumlah bahan penunjang, harga bahan penunjang, bahan bakar, harga bahan bakar, upah tenaga kerja, penggunaan alat dan teknologi, jumlah produksi dan harga jual produk.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Meliputi keadaan lokasi penelitian, iklim, topografi, jumlah penduduk dan hal-hal yang dianggap perlu. Data sekunder di peroleh dari buku-buku literature, jurnal, skripsi, badan pusat statistik Indragiri hilir, demografi kecamatan kuala Indragiri dan instansi terkait yang menunjang penelitian.

3.4 Konsep Operasional

Untuk menyeragamkan pengertian terhadap variable yang di amati, maka perlu dibuat konsep operasional sebagai berikut :

1. Agroindustri gula kelapa adalah suatu usaha yang mengelola hasil pertanian berasal dari nira kelapa diolah menjadi gula kelapa.
2. Nira kelapa adalah cairan bening yang keluar dari bunga kelapa yang pucuknya belum membuka dengan cara disadap, cairan ini merupakan bahan baku untuk pembuatan gula.
3. Gula kelapa adalah gula yang dibuat dari bahan nira kelapa dengan merebus nira hingga mengental sehingga dapat dicetak.

4. Pengrajin gula kelapa adalah orang yang mengusahakan gula kelapa dengan mengolah nira kelapa menjadi gula kelapa.
5. Bahan baku adalah bahan dasar yang digunakan untuk membuat gula kelapa yakni air nira kelapa yang diolah melalui proses tertentu menjadi gula kelapa (Liter/proses produksi).
6. Bahan penunjang adalah bahan yang digunakan sebagai tambahan untuk membantu proses produksi (Kg/proses produksi).
7. Tenaga kerja adalah orang yang bekerja untuk kegiatan proses produksi agroindustri gula kelapa mulai dari penyadapan sampai produk siap dipasarkan. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga (HOK/Proses produksi).
8. Penyusutan alat adalah nilai susut alat yang digunakan pengrajin untuk memproduksi gula kelapa (Rp/proses produksi).
9. Faktor konveksi adalah banyaknya output yang dihasilkan dalam satu-satuan input, yaitu banyaknya hasil gula kelapa yang dihasilkan dari satu liter nira kelapa.
10. Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang diterima tenaga kerja langsung dari proses pengolahan produk
11. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin untuk proses pembuatan gula kelapa yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi (Rp/proses produksi).

12. Biaya variable (*variable cost*) adalah biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin untuk proses pengolahan gula kelapa ,berupa sarana produksi yang habis dipakai dalam satu kali proses (Rp/Proses produksi).
13. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap (variable) dalam proses produksi seperti biaya peralatan (penyusutan), biaya penunjang produksi, biaya tenaga kerja dalam setiap proses produksi pada agroindustri gula kelapa (Rp/Proses produksi).
14. Satu kali proses produksi adalah waktu yang digunakan dalam proses produksi pengolahan nira sampai menghasilkan gula kelapa dalam waktu 6 jam (Kg/proses produksi).
15. Produksi adalah jumlah gula kelapa yang dihasilkan dalam satu proses produksi (Kg/proses produksi).
16. Harga jual adalah harga yang ditetapkan penjual atau pembeli dan diterima pengusaha gula kelapa atas penjualan gula kelapa (Rp/Kg).
17. Pendapatan kotor adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu proses produksi dikali dengan harga produk gula kelapa (Rp/proses produksi).
18. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya yang di keluarkan agroindustri gula kelapa dalam satu kali proses produksi (Rp/proses produksi).
19. Pendapatan kerja keluarga adalah nilai keuntungan dari agroindustri ditambah nilai biaya tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat (Rp/proses produksi).

20. Efisiensi agroindustri gula kelapa adalah layak atau tidaknya usaha dengan membandingkan antara pendapatan kotor dengan biaya produksi.
21. Nilai tambah adalah selisih nilai output gula kelapa dengan nilai bahan baku nira dan sumbangan input lainnya (Rp/Kg).

3.5 Analisis Data

Data yang di peroleh deri responden pengusaha gula kelapa kemudian selanjutnya di tabulasi dan di analisis sesuai tujuan.

3.5.1 Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Gula Kelapa.

Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri gula kelapa mempengaruhi tingkat pengusaha. Untuk pengambilahan dalam sampel pada pelaku usaha berupa (umur pengusaha, pengalaman usaha, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga) sedangkan profil usaha yaitu (jumlah tenaga kerja, modal usaha, luas lahan sadap, umur tanaman). Setelah data di peroleh maka dilakukan secara metode deskriptif kualitatif.

3.5.2 Ketersediaan Bahan Baku, Teknologi Pengolahan, Tenaga Kerja dan Produksi Gula Kelapa.

Untuk melihat ketersediaan bahan baku agroindustri gula kelapa dapat di aanalisis secara deskriptif kualitatif. Teknologi pengolahan dan proses produksi di analisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan membandingkan antara analisis teknologi dan proses produksi gula kekapa secara sistematis sesuai dengan keadaan dilapangan. Produksi dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif.

3.5.3 Analisis Biaya Produksi, Pendapatan, Keuntungan, Efisiensi dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa.

Untuk menganalisis tujuan penelitian dapat di analisis dengan menggunakan rumusan sebagai berikut :

a. Biaya

Menurut firdaus (2008), biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Untuk menghitung biaya total dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = TVC + TFC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

TC = *total cost* (Biaya Total)

TFC = *total fixed cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = *total variable cost* (Total Biaya Variable)

b. Pendapatan Bersih

Menurut Soekartawi (1995) keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya. Biaya-biaya yang dimaksud meliputi biaya tetap ditambah biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri gula kelapa. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (2)$$

$$\pi = (P \times Q) - (VC + FC) \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

π = keuntungan agroindustri gula kelapa (Rp/proses produksi)

TR = total penerimaan agroindustri gula kelapa (Rp/proses produksi)

TC = total biaya agroindustri gula kelapa (Rp/proses produksi)

P = harga gula kelapa (Rp/kg)

- Q = jumlah gula kelapa yang dihasilkan (kg/proses produksi)
- VC = biaya variable agroindustri gula kelapa (Rp/proses produksi)
- FC = biaya tetap agroindustri gula kelapa (Rp/proses produksi)

c. Pendapatan kotor

Pendapatan kotor usaha agroindustri gula kelapa didapatkan dari seluruh produksi yang dihasilkan dalam kegiatan usaha agroindustri gula kelapa. Untuk mengitung pendapatan kotor, yaitu (Hermanto, 2003) :

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- TR = pendapatan kotor (Rp/proses produksi)
- Y = produksi gula kelapa (Rp/proses produksi)
- Py = harga produksi gula kelapa (Rp/kg)

d. Efisiensi

Efisiensi usaha adalah perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran dalam proses produksi. Untuk mengetahui efisiensi usaha agroindustri gula kelapa menggunakan perhitungan *retrun cost ratio* (RCR) menurut soekartawi (1991) sebagai berikut :

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- RCR = Retrunt Cost Ratio (*total cost ratio*)
- TR = Pendapatan Kotor (*total revenue*)
- TC = Total Biaya Produksi (*total cost*)

kriteria :

- RCR > 1 berarti agroindustri gula kelapa sudah efisiensi dan menguntungkan
- RCR = 1 berarti agroindustri gula kelapa berada pada titik impas (BEP)

RCR < 1 berarti agroindustri gula kelapa tidak efisien dan tidak menguntungkan

e. Nilai Tambah

Nilai tambah adalah nilai produk jadi dikurangi dengan nilai input baku dan nilai-nilai input lainnya. Nilai tambah didapatkan dari bedanya nilai akhir dari produk agroindustri dikurangi dengan besarnya nilai bahan baku dan nilai bahan penunjang dan sumbangan input lain. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah dan keuntungan pada agroindustri gula dalam penelitian ini, dilakukan analisis dengan menggunakan metode Hayami dkk (2001), dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

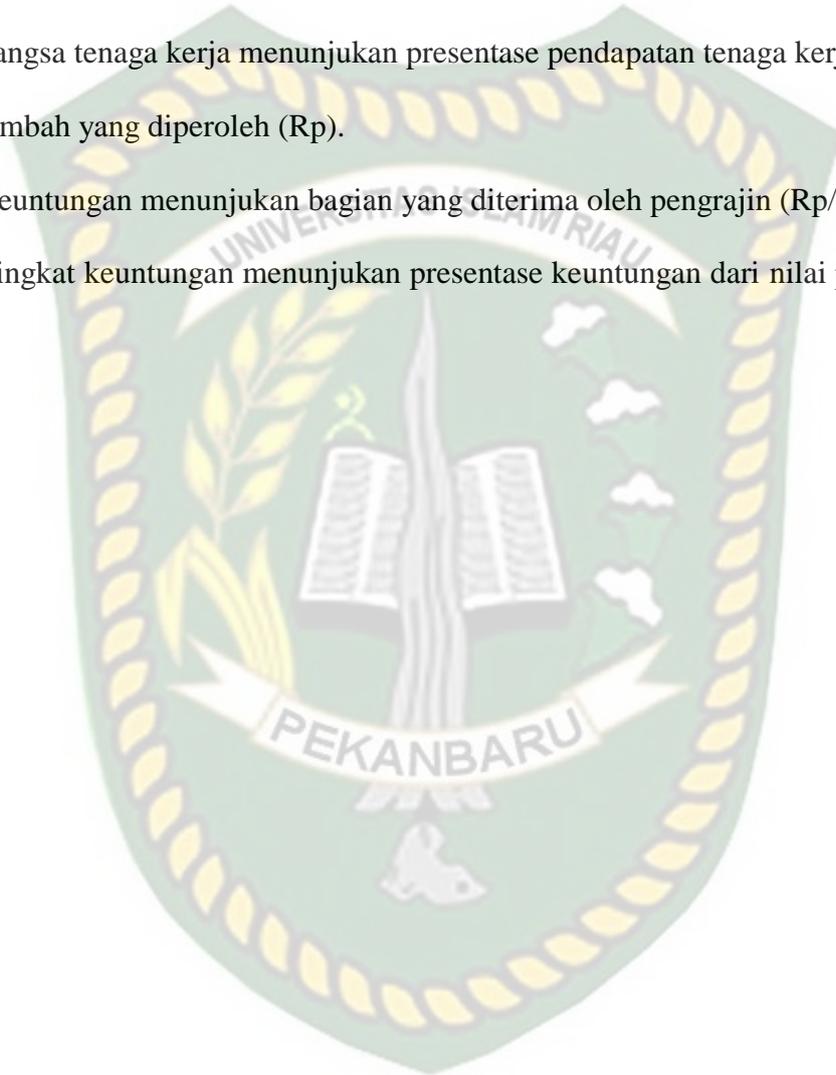
No	Variabel	Satuan	Nilai
I. Output, Input, dan Harga			
1	Output	Kg	(1)
2	Input	Liter	(2)
3	Tenaga Kerja	HOK	(3)
4	Faktor konversi		(4)=(1)/(2)
5	Koefisien Tenaga Kerja	HOK/Kg	(5)=(3)/(2)
6	Harga Output	Rp/Kg	(6)
7	Upah tenaga kerja	Rp/HOK	(7)
II. Pendapatan dan Keuntungan			
8	Harga Bahan Baku	Rp/Liter	(8)
9	Sumbangan Input Lain	Rp/Kg	(9)
10	Nilai Output	(Rp/Kg)	(10)=(1)*(6)
11	a. Nilai Tambah	(Rp/Kg)	(11a)=(10)-(8)-(9)
	b. Rasio Nilai Tambah	%	(11b)=(11a)/(10)*100%
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja	Rp?Kg	(12a)=(5)*(7)
	b. Pangsa Tenaga Kerja	%	(12b)=(12a)/(10)*100%
13	a. keuntungan	Rp/Kg	(13a)=(11a)-(12a)
	b. tingkat keuntungan	%	(13b)=(13a)/(10)*100%
III. Batas Jasa Pemilik Faktor Produksi			
14	Marjin	(Rp/Kg)	(14)=(10)-(8)
	a. Pendapatan Tenaga Kerja langsung	%	(14a)=(12a)/(14)*100%
	b. Sumbangan Input Lain	%	(14b)=(9)/(14)*100%
	c. Keuntungan Perusahaan	Rp	(14c)=(13a)/(14)*100%

Sumber :Hayami dkk, 1987

Berdasarkan pada tabel 6. Secara operasional perhitungan tersebut dibuat keterangan sebagai berikut :

- a. Output adalah gula kelapa yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi (Kg).
- b. Input adalah bahan baku berupa nira kelapa yang diolah menjadi gula kelapa dalam satu proses produksi (liter).
- c. Tenaga kerja adalah jumlah hari orang kerja yang digunakan untuk proses pengolahan nira menjadi gula kelapa (HOK).
- d. Faktor konversi menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari setiap bahan baku yang digunakan.
- e. Koefisien tenaga kerja menunjukkan jumlah tenaga kerja langsung dalam proses pengolahan dari jumlah bahan baku yang digunakan (HOK/Kg).
- f. Harga output adalah nilai jual untuk gula kelapa (Rp/Kg).
- g. Upah tenaga kerja adalah biaya yang dibayarkan untuk tenaga kerja langsung dalam mengolah gula kelapa berdasarkan jam kerja (Rp/HOK).
- h. Harga bahan baku adalah nilai beli bahan baku nira kelapa (Rp/Kg)
- i. Harga input lain adalah rata-rata jumlah biaya untuk bahan penunjang dan dibagi dengan jumlah output yang dihasilkan (Rp/proses produksi).
- j. Nilai output menunjukkan nilai yang diterima dari konversi output terhadap bahan baku dengan harga output (Rp/Kg).
- k. Nilai tambah adalah selisih antara nilai output gula kelapa dengan harga bahan baku nira kelapa dan sumbangan input lainnya (Rp/Kg).
- l. Rasio nilai tambah menunjukkan nilai tambah dari nilai produk (%)

- m. Pendapatan tenaga kerja menunjukkan nilai upah yang diterima oleh tenaga kerja langsung untuk mengolah satu-satuan bahan baku dalam satu kali proses produksi (Rp).
- n. Pangsa tenaga kerja menunjukkan presentase pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah yang diperoleh (Rp).
- o. Keuntungan menunjukkan bagian yang diterima oleh pengrajin (Rp/Kg).
- p. Tingkat keuntungan menunjukkan presentase keuntungan dari nilai produk (%)



IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Geografi dan Topografi

Keluarahan Sapat merupakan salah Satu Keluarahan yang terletak Di wilayah Kecamatan Kuala Indragiri dengan luas 57.03 Km . Kecamatan kuala Indragiri adalah salah satu dari 20 kecamatan yang ada dalam Kabupaten Indragiri Hilir dengan luas wilayah 513,59 Km² atau 51.359 Ha. Kecamatan Kuala Indragiri merupakan salah satu kecamatan tertua di Kabupaten Indragiri Hilir yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan Kecamatan Gaung Anak Serka dan Mandah
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Tanah Merah
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Kecamatan Tembilahan dan Batang Tuaka
- Sebelah Timur dengan Kecamatan Concong (BPS Indragiri Hilir 2019).

Tinggi pusat pemerintah wilayah Kecamatan Kuala Indragiri dari permukaan laut adalah 1 s/d 4 meter. Ditepi-tepi sungai dan muara parit-parit banyak terdapat tumbuh-tumbuhan seperti pohon nipah. Keadaan tanahnya sebagian besar terdiri dari tanah gambut dan endapan sungai serta rawa-rawa. Keadaan tanahnya yang sebagian besar terdiri dari tanah gambut maka daerah ini digolongkan sebagai daerah beriklim tropis basah dengan udara agak lembab. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November 2018 yaitu 319 mm dan terendah pada bulan Agustus 2018 yaitu 5 mm, sedangkan hari hujan tertinggi terjadi pada April 2018 sebanyak 15 hari dan terendah terjadi pada bulan Juni sebanyak 1 hari (BPS Indragiri Hilir 2019).

4.2. Keadaan Penduduk

Penduduk Kabupaten Indragiri Hilir berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 sebanyak 731.396 jiwa yang terdiri atas 375.236 jiwa penduduk laki-laki dan 356.160 jiwa penduduk perempuan. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2018 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 105,36. Rata-rata jiwa per rumah tangga adalah 4 jiwa. Jumlah penduduk Kecamatan Kuala Indragiri pada tahun 2018 adalah 20.435 jiwa. Jumlah rumah tangga sebesar 4.878 rumah tangga. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada perempuan.

Hal ini ditunjukkan dengan sex ratio sebesar 105. Berarti setiap 100 penduduk perempuan juga terdapat 105 penduduk laki-laki. Jumlah penduduk laki-laki yaitu 10.449 jiwa dan penduduk perempuan 9.986 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Kuala Indragiri tahun 2018 adalah 39 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang. Kepadatan Penduduk di 8 desa/kelurahan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kelurahan Sapat dengan kepadatan sebesar 62 jiwa/km² dan terendah di Desa Sungai Piai sebesar 24 jiwa/km² (BPS Indragiri Hilir 2019).

4.3. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan maupun meningkatkan produktivitas Pendidikan sangatlah berperan penting dalam kemajuan pertanian dan kemajuan daerah. Kemajuan tingkat pendidikan penduduk suatu daerah tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan pertanian karena pendidikan tersebut merupakan salah satu faktor pelancaran dalam proses pembangunan karena pendidikan seseorang akan mampu meningkatkan produktivitas usaha yang ada akhirnya akan mampu pula meningkatkan pendapatan.

Kecamatan Kuala Indragiri memiliki 12 PAUD/TK/RA dan 34 Sekolah yang terdiri dari 25 Sekolah Dasar (SD)/sederajat, 8 Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat, dan 1 Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. SD/sederajat tersebar di 8 desa/kelurahan, terdiri atas 21 sekolah negeri dan 4 sekolah swasta. SMP tersebar di 6 desa/kelurahan, desa yang tidak memiliki sekolah pada tingkatan ini yaitu Desa Sungai Buluh dan Sungai Piai. Sedangkan SMA hanya ada di ibu kota kecamatan yaitu Kelurahan Sapat.

Kelurahan sapat memiliki 2 PAUD/TK/RA, 6 Sekolah Dasar (SD), 2 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tasanawiyah dan 1 Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari 8 desa/kelurahan hanya 1 Sekolah Menengah Atas yang ada di kecamatan Kuala Indragiri. Untuk melihat jumlah fasilitas pendidikan Di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Fasilitas Pendidikan Di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah sekolah (unit)
1	TK/PAUD	2
2	SD/Sederajat	6
3	SMP/Sederajat	2
4	SMA/Sederajat	1
Jumlah		11

Sumber : Monografi kelurahan sapat, 2019

4.4. Mata Pencaharian Penduduk

Penduduk di Kecamatan Kuala Indragiri mayoritas penduduknya lebih dominan berkerja/bermata pencaharian bertani. Dari sisi lain penduduk di Kecamatan Kuala Indragiri lebih banyak berpenghasilan untuk mencukupi kebutuhan dengan bertani/memiliki perkebunan kelapa.

4.5. Sarana dan Prasarana

Fasilitas perhubungan yang terdapat di Kelurahan Sapat adalah jalan darat dan jalan laut. Jalan darat merupakan jalan yang digunakan oleh masyarakat setempat khususnya sedangkan jalan laut itu menggunakan transportasi laut yang menghubungkan dari kelurahan kedesa-desanya lainnya seperti speed boat, pompong, kapal motor, dan kapal-kapal lainnya.

Sarana dan prasarana di sektor kelembagaan yang ada di kelurahan sapat ini adalah BPD terdapat 1 unit, LPM 1 unit dan RT/RW 23 unit terdapat 2 sarana kesehatan untuk masyarakat 1 unit puskesmas, 6 unit posyandu dan terdapat 4 buah sarana olahraga yaitu, lapangan sepak bola, lapangan volly, lapangan takraw, lapangan bulu tangkis. Tidak hanya ini sarana untuk pemasaran ada sebanyak 35 di antaranya yaitu 30 unit kios/warung/kedai, 3 unit gudang kopra dan 2 unit gudang harang. Selain itu di sektor perhubungan terdapat jalan batu/semensai, jembatan, dermaga dan di lembaga pendidikan/sosial yang terdapat di daerah ini adalah sebanyak 27 unit. Distribusi jumlah sarana dan prasarana di kelurahan sapat tahun 2019, tersaji pada Tabel 10.

Tabel 8. Distribusi jumlah sarana dan prasarana Di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir 2019.

No	Jenis Sarana	Jumlah (unit)
1	Kelembagaan pemerintah : 1. BPD 2. LPM 3. RT/RW	1 1 23
2	Kesehatan : 1. Puskesmas 2. Posyandu	1 6
3	Olahraga : 1. Lapangan sepak bola 2. Lapangan bola volly 3. Lapangan takraw 4. Lapangan bulu tangkis	1 1 1 1
4	Pemasarana : 1. Kios/warung/kedai 2. Gudang kopra 3. Gudang harang	30 3 2
5	Perhubungan : 1. Jalan batu/semensasi (Km) 2. Jembatan 3. Dermaga	57.03 20 1
6	Sosial : 1. TK/PAUD 2. SD/MI 3. SLTP/MTs 4. SLTA 5. Masjid 6. Surau 7. Sumur Bor Umum 8. Kuburan TPU 9. Kantor kelurahan	2 6 2 1 4 4 5 2 1

Sumber : Monografi Kelurahan Sapat, 2019

4.6. Keadaan Pertanian

Perkebunan juga menjadi salah satu mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat di kelurahan sapat, baik mereka yang memiliki lahan atau yang sewa. Bagi mereka yang memiliki lahan menanam lahan tersebut dengan tanaman kelapa dan hasil dari perkebunan tersebut nanti bisa di jual ke pembeli dalam

jumlah besar. Selai ditanami pohon kelapa lahan perkebunan juga digunakan untuk ditanami aneka bahan pangan seperti sayur-sayuran, ubi-ubian dan buah-buahan.

Perkebunan kelapa merupakan komoditas perkebunan utama di Kelurahan Sapat dikarenakan sebagian besar masyarakat perkebunan kelapa. Tanaman perkebunan yang banyak di Kecamatan Kuala Indragiri adalah kelapa dalam. Berdasarkan data dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir, dari total 13.139 ha luas lahan kelapa dalam 51,3 persennya di tanami tanaman kelapa yang sudah tua dan rusak. Produksi kelapa dalam pada tahun 2018 adalah 5.863 ton. Selain kelapa dalam, penduduk juga menanam kelapa hibridan walupun produksinya tidak banyak. Selain kebun kelapa sebagian besar masyarakatnya juga mengolah gula kelapa/gula merah dengan cara menyadap mayangnya untuk diambil niranya.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil usaha

5.1.1. Karakteristik Pengusaha

Karakteristik seseorang menggambarkan kondisi atau keadaan serta status seseorang. Karakteristik seorang pengusaha memiliki beberapa ragam karakter berupa demografis, sosial serta kondisi ekonomi seseorang. Karakteristik pengusaha diamati dari beberapa variable yang memungkinkan dapat memberikan gambaran tentang pengolahan usaha agroindustri gula kelapa yang meliputi : umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha gula kelapa dan jumlah tanggungan keluarga.

1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas dan produktivitas seseorang dalam bekerja. Umur produktif pengusaha akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru, serta pada umur produktif umumnya memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat. Seseorang yang masih muda lebih cepat menerima hal-hal yang baru dan lebih berani mangambil resiko. Sedangkan Umur yang relatife tua mempunyai kapasitas pengolahan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dalam mengolah usaha gula kelapa. Distribusi umur pengrajin gula kelapa dapat dilihat pada tabel 9 dan lampiran 1.

Tabel 9. Distribusi Umur Pengusaha Gula Kelapa Di Kulurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019

No	Kelompok Umur (Tahun)	Pengusaha Gula Kelapa	
		Jumlah (Jiwa)	Peresentase (%)
1	22-32	4	40,00
2	33-44	3	30,00
3	45-55	2	20,00
4	56-66	1	10,00
Jumlah		10	100,00

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat distribusi karakteristik umur pengusaha gula kelapa dengan jumlah pengusaha tertinggi adalah kelompok umur 22-32 tahun sejumlah 4 orang atau 40,00%, sedangkan kelompok umur pengusaha yang terendah adalah 56-66 tahun berjumlah 1 atau 10,00%. Sedangkan umur 33-44 tahun sejumlah 3 orang atau 30,00% dan kelompok umur 45-55 tahun sejumlah 2 orang atau 20,00%. Secara umum rata-rata umur pengusaha gula kelapa 37,40 tahun (Lampiran 1). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori umur produktif, umur produktif akan lebih mudah cepat menerima inovasi, sedangkan non produktif sangat sulit.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengolahan usaha. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang disuatu daerah/desa akan berpengaruh terhadap cara penerimaan terhadap suatu inovasi baru. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru.

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini sebagai acuan yang diambil adalah pendidikan formal. Lebih jelas data pendidikan usaha gula kelapa di

Keluarahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada Tabel 10 lampiran 1.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Pengusaha Gula Kelapa Di Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	2-4	2	20,00
2	5-7	6	60,00
3	8-10	2	20,00
Jumlah		10	100,00

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan pengusaha gula kelapa paling banyak berada pada tingkat pendidikan 5-7 tahun sebanyak 6 orang (60,00%) dan tingkat pendidikan paling kecil berada pada 2-4 tahun dan 8-10 tahun dengan jumlah 2 orang (20,00%). Secara umum rata rata tingkat pendidikan pengusaha gula kelapa sebesar 5,70 tahun (Lampiran 1).

Tingkat pendidikan pengusaha sebagian besar hanya sampai SMP. Namun tidak berarti menghambat dalam pengolahan usaha gula kelapa, karena usaha gula kelapa tidak menurut keahlian tertentu yang harus diperoleh dari melalui jenjang pendidikan formal yang tinggi. Rendahnya pendidikan pangusaha mengabaikan pengolahan dan manajemen usaha yang kurang baik. Contohnya pengusaha tidak mencatat dan menghitung biaya dan pendapatan sehingga keuntungan usaha tidak diketahui secara detail, sehingga pendapatan tenaga kerja dianggap sebagai keuntungan usaha. Sedangkan pendidikan hanya berpengaruh pada manajemen dan pengambilan keputusan.

3. Pengalaman Usaha

Pengalaman ini merupakan modal dasar dalam menerima inovasi untuk dapat meningkatkan kemajuan usaha yang mereka kelola. Semakin lama

pengusaha menekuni usaha yang dilakukan maka semakin meningkat pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam mengolah gula kelapa. Pengalaman pengrajin dalam berusaha berbeda-beda atau tidak sama antara pengrajin yang satu dengan yang lainnya. Lebih jelasnya pengalaman pengusaha gula kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada Tabel 11 (Lampiran 1).

Tabel 11. Distribusi Pengalaman Berusaha Pengusaha Gula Kelapa Di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019

No	Pengalaman Usaha (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	2-12	9	90,00
2	13-23	1	10,00
Jumlah		10	100,00

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa pengalaman pengusaha dari kelompok pengalaman usaha dari kelompok pengalaman usaha yang paling tertinggi kelompok umur 2-12 tahun dengan presentase 90,00% hingga kelompok pengalaman usaha terendah kelompok umur 13-23 tahun dengan presentase 10,00%. Rata-rata pengalaman pengusaha gula kelapa sebesar 5,90 tahun (Lampiran 1). Secara umum pengusaha gula kelapa memiliki pengalaman usaha di atas 3 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha di daerah penelitian sudah berpengalaman dalam usaha agroindustri gula kelapa.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah dimana biaya dan kebutuhan hidup lainnya ditanggung oleh kepala keluarga. Tanggungan keluarga yang produktif bagi pengusaha merupakan sumber tenaga kerja yang utama dalam menunjang kegiatan usaha karena dalam usaha

agroindustri gula kelapa dapat dikerjakan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran untuk membayar tenaga kerja luar keluarga.

Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi aktivitas pengusaha dalam mengolah usahanya. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka makin besar beban ekonomi keluarga yang harus dikeluarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha harus berusaha lebih giat untuk meningkatkan pendapatan hasil usahanya. Sebaliknya jika dilihat dari sisi jumlah tanggungan keluarga, semakin kecil jumlah anggota keluarga akan dapat memberikan gambaran hidup lebih sejahtera bagi pengusaha, apabila usahanya berhasil dengan baik. Jumlah anggota keluarga yang banyak dan produktif dapat menjadi tenaga kerja dalam keluarga. Jumlah tanggungan keluarga pengusaha gula kelapa Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi jumlah tanggungan keluarga pengusaha gula kelapa Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir

No	Tanggungann Keluarga (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	1-3	6	60,00
2	4-6	3	30,00
3	7-9	1	10,00
Jumlah		10	100,00

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga pengusaha gula kelapa terbesar 1-3 jiwa sebanyak 6 keluarga atau 60,00% sedangkan yang sangat rendah 7-9 jiwa sebanyak 1 keluarga atau 10,00%. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga pengrajin gula kelapa 3,40 jiwa (Lampiran 1).

5.1.2. Profil Usaha Agroindustri Gula Kelapa

1. Tujuan Usaha

Tujuan utama usaha agroindustri gula kelapa adalah merupakan mata pencaharian pokok sebagai sumber pendapatan keluarga, menambah kesejahteraan anggota keluarga, menciptakan lapangan pekerjaan serta kegiatan ekonomi.

2. Modal Usaha

Modal usaha pada umumnya yang digunakan pengusaha adalah modal pribadi atau modal sendiri dalam keluarga. Kelancaran atau keberlangsungan usaha pengusaha berangsur-angsur membeli alat-alat walupun ada beberapa mereka membuat dengan cara pengupahan tetapi tidak banyak yaitu pengupahan dalam mengecor tungku dalam pemasakan. Modal yang digunakan pengusaha yaitu modal sendiri/pribadi. Rata-rata modal digunakan sebesar Rp. 1.520.000

3. Tenaga Kerja

Pada umumnya agroindustri gula kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir masih di kelola oleh pengusaha itu sendiri, dimana pemilik merangkap sebagai manajemen dan juga sebagai pekerjaannya. Selain itu juga belum memiliki struktur organisasi secara tertulis. Hal ini di karenakan agroindustri gula kelapa ini adalah usaha keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa dalam melakukan pengolahan nira menjadi gula kelapa yang terbagi atas pemilik yang sekaligus sebagai pemimpin perusahaan dan pekerjaan. Masing-masing memiliki

tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Bentuk perusahaan gula kelapa adalah perusahaan perorangan, maka peran pemimpin perusahaan sangat dominan.

4. Skala Usaha

Skala usaha yang di miliki pengusaha ini adalah usaha industri rumah tangga. Dari usaha keluarga tersebut pengusaha banyak memiliki langganan untuk menjual atau mengencer ke toko-toko atau bisa menjual dengan pedagang pengumpul yang di tentukan.

5.2. Ketersediaan Bahan Baku, Teknologi Pengolahan, Proses Produksi dan Produksi

5.2.1. Ketersediaan Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam agroindustri gula kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir adalah nira, yaitu cairan bening yang terdapat di dalam mayang kelapa atau manggar kelapa atau kris kelapa yang pucuknya belum membuka. Mayang atau manggar atau kris adalah bunga kelapa yang sudah berumur \pm 8 tahun. Nira diperoleh dengan cara penyadapan atau penderesan. Bahan baku tersebut diperoleh pengusaha dari penyadapan tanaman kelapa.

Jumlah bahan baku nira yang dimasak akan sangat berpengaruh terhadap banyak sedikitnya gula kelapa yang akan dihasilkan nantinya. banyak sedikitnya nira yang di hasilkan sangat di pengaruhi oleh jumlah pohon yang di sadap dan jumlah bunga kelapa/mayang yang tumbuh. Setiap satu bohon kelapa biasanya dapat menghasilkan 1-3 buah mayang yang disadap, dengan lama penyadapan permayang sekitar 15-30 hari tergantung dari kondisi pohon kelapa tersebut.

Menghasilkan nira yang bermutu baik, tanaman kelapa memerlukan tindakan pemeliharaan. Pemeliharaan tanaman kelapa yang dilakukan pengusaha masih terbatas, antara lain hanya dengan penyiangan pada gulma yang tumbuh di sekitar tanaman, membersihkan tanaman dari daun atau penutup bunga yang telah kering.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pengusaha rata-rata menggunakan 60 liter nira dalam satu kali proses produksi usaha agroindustri gula kelapa. Namun jika masih ada sisa nira dari hasil sadapan, maka pengusaha melakukan pengolahan untuk esok harinya lagi. Hal ini dikarenakan kapasitas alat pengolahan terutama kualiti, hanya cukup untuk menampung nira sebanyak 60-90 liter/hari.

5.2.2 Teknologi Produksi

Bahan baku utama pembuatan gula kelapa adalah nira, sehingga nira tersebut harus benar-benar dalam kondisi baik, yaitu nira yang jernih, mempunyai rasa yang manis. Agar diperoleh nira yang baik, maka harus memperhatikan persyaratan pohon kelapa yang di sadap. Mendapatkan nira yang bermutu tinggi dan banyak, maka perlu dilakukan pemeliharaan pohon kelapa yang baik. Pilih pohon kelapa yang umurnya lebih dari 8 tahun yang telah menghasilkan 3 tandan bunga yang baru membuka, kondisi pohon harus subur dan sehat, daunnya berwarna hijau mengkilap halus.

Teknologi yang di gunakan dalam gula kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir secara umum adalah peralatan tersebut yang dibuat sendiri dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya. Perkembangan

suatu usaha dapat dilihat dari perkembangan teknologi yang digunakan dalam menunjang usahanya. Berikut ini berbagai macam alat yang di gunakan untuk penyadapan dan usaha agroindustri:

a. Penyadapan Nira Kelapa

Teknologi yang digunakan penyadapan nira kelapa ada beberapa peralatan yang diantara, Tangga, Pisau sadap, jrigen dan toples. Dari beberapa peralatan tersebut setiap pengusaha gula kelapa mempunyai masing-masing peralatan yang digunakan oleh pengusaha untuk membantu kelancaran kegiatan penyadapan gula kelapa, sehingga pengusaha bisa menyadap lebih efektif.

b. Usaha Agroindustri Gula Kelapa

Dalam usaha agroindustri gula kelapa setiap masing-masing pengusaha memiliki wadah untuk berjalannya proses produksi diantaranya Tungku, Wajan/kuali, Penyaringan, Pengadukan, Serok/sendok, Gayung, Ember, Cetakan dari beberapa peralatan yang di miliki oleh masing-masing pengusaha membantu untuk melancarkannya kegiatan proses produksinya gula kelapa sehingga proses tersebut bisa berjalan dengan efektif.

5.2.3. Proses Produksi

a. Nira Kelapa

bahan baku utama pembuatan gula kelapa adalah nira. Dengan demikian nira tersebut harus benar-benar dalam kondisi baik, yaitu nira yang jernih, berbau harum dan mempunyai rasa yang manis. Agar diperoleh nira yang baik, maka harus memperhatikan persyaratan pohon kelapa yang disadap. Mendaptkn nira yang bermutu tinggi dan banyak, maka perlu memelihara pohon kelapa yang baik,

yaitu dipilih pohon kelapa yang umurnya lebih dari 8 tahun dan telah menghasilkan 3 tandan bunga yang baru membuka, kondisi pohon harus subur dan sehat, daunnya berwarna hijau.

Pengambilan nira kelapa dilakukan dengan cara mengambilnya lebih awal. Apabila pembuatannya satu kali proses produksi, pengusaha mengambil niranya lebih awal atau pagi hari karna pengambilan nira waktunya lebih lama 1 sampai 2 jam untuk pengambilannya. Sebelum melakukan penyadapan, terlebih dahulu di persiapkan alat-alat untuk menyadap yang meliputi pisau sadap yang digunakan harus benar-benar tajam agar mayang dapat putus dalam sekali potong sehingga mayang tersebut tidak mengalami kerusakan yang bisa menyebabkan terhambatnya penetasan nira. Botol penampungan nira harus selalu dalam keadaan bersih karena dapat berpengaruh pada mutu nira yang dihasilkan. Setelah semua peralatan penyadapan dipersiapkan, botol dibersihkan terlebih dahulu dengan air kemudian diisi pengawet (*Natrium Metasibilsufit* dan Resak) secukupnya saja dan prosesnya penyadapan pun dapat segera dilakukan.

Proses penyadapan dimulai dengan memilih mayang kelapa yang akan disadap, yaitu mayang kelapa yang sudah tua dan belum membuka pecuknya, utuh serta bebas dari serangan hama penyakit. Mayang kemudian dibersihkan dari kotoran yang terdapat disekitarnya yang berupa tangkai kering, pelepah kering atau tupas yang membeli di pangkal kelopak pelepah. Setelah itu, mayang diikat (dibalut) agar tidak mekar dan ditarik kebawah sedikit demi sedikit dilakukan dengan memotong ujung mayang secukup dan sekiranya. Perlakuan tersebut beberapa kali sampai mayang mulai mengeluarkan nira. Nira yang telah menetes

kemudian di tampung dengan toples yang sudah disediakan. Mula-mula hasil nira sedikit namun lama kelamaan akan semakin bertambah.

b. Gula Kelapa

proses produksi pengolahan gula kelapa adalah pekerjaan yang dilakukan pengusaha mulai dari pemasakan hingga menjadi gula merah. Proses produksi gula kelapa yang dilakukan oleh pengrajin dalam kesehariannya meliputi teknis penyaringan nira, pemasakan nira, pengadukan, Pencetakan dan pengemasan gula kelapa. Untuk lebih jelasnya proses produksi gula kelapa sebagai berikut :

1. Penyaringan

Setelah proses penyadapan selesai, maka selanjutnya dilakukan penyaringan nira. Nira yang diperoleh dari pohon biasanya banyak bercampur dengan serangga, daun kering, serta ranting-ranting lainnya sehingga perlu dilakukan penyaringan untuk memisahkan yang banyak bercampur tersebut. Setelah disaring tersebut segera dimasak agar tidak cepat rusak atau masam.

2. Pemasakan

Nira hasil saringan kemudian dimasak. Pemasakan ini dilakukan sampai nira mendidih dan berubah menjadi pekat. Selama pemanasan suhu harus selalu diperhatikan. Untuk kestabilan suhu biasanya pengrajin gula kelapa menjaga agar tetap stabil, dengan menyediakan kayu bakar yang cukup, sehingga terhindar dari padamnya apa saat pemasakan nira. Apabila perapian tersendap maka akan memengaruhi mutu dari gula kelapa yang dihasilkan. Setelah warna nira telah berubah menjadi coklat muda dan mulai pekat kemudian diangkat dari atas

perapian. Proses pemasakan sampai pencetakan berlangsung 2-5 jam tergantung dari jumlah nira yang dimasak.

3. Pengadukan

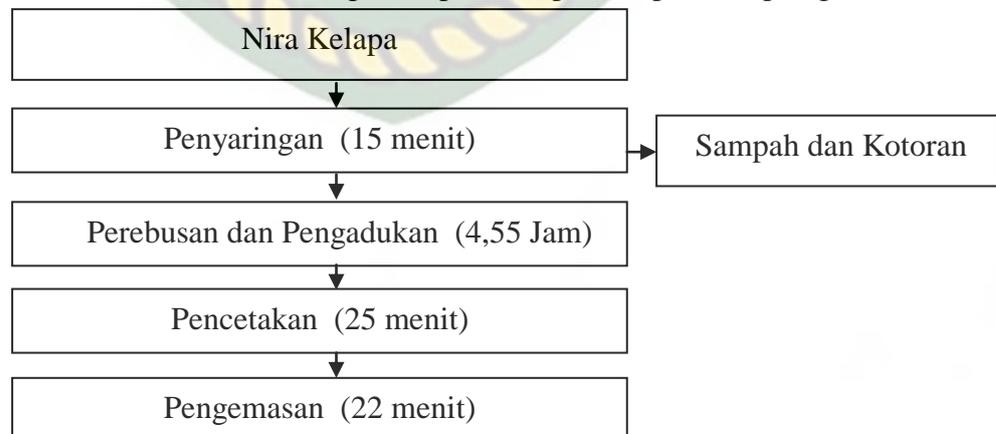
Setelah nira diangkat harus langsung diaduk secara terus menerus sampai terasa berat dan kental pekat. Tujuan pengadukan agar nira kelapa mengental dan pekat serta segera dingin.

4. Pencetakan

Setelah proses pemasakan dan pengadukan, cairan nira pekat dituangkan kedalam cetakan bamboo yang telah di cuci sebelumnya dan disusun diatas kayu papan selanjutnya, gula kelapa dibiarkan sampai dingin dan mengeras hingga 10-25 menit.

5. Pengemasan

Pengemasan gula kelapa dilakukan setiap harinya dengan menyusun rapi gula kelapa kedalam plastic. Setelah plastic dikemas dalam plastic gula kelapa dapat dipasrkan, jika kualitas gula kelapa bagus maka gula kelapa dapat tahan lama 2-3 bulan dalam kondisi dibungkus rapi dan rapat, Adapun tahapan gambar 2.



Gambar 2. Bagan Peoses Pengolahan Gula Kelapa

5.2.4. Produksi

Produksi adalah hasil akhir yang diperoleh dari proses produksi. Pengusaha berusaha untuk menghasilkan nira dan gula kelapa secara efisiensi dan efektif dengan tujuan produksi yang optimum dan keuntungan yang tinggi. Dihitung dengan satuan liter dengan gula kelapa dihitung dengan satuan kilogram, gula kelapa yang di hasilkan ditentukan oleh bahan baku, bahan penunjang dan bahan lainya atau operasional yang menunjang produksi gula kelapa. Produk yang dihasilkan akan berpengaruh pada pendapatan dan keuntungan pengusaha, semakin tinggi produk yang dihasilkan maka semakin tinggi pendapatan yang diterima pengusaha. Berdasarkan penelitian bahwa dalam satu hari pengusaha gula kelapa dapat menghasilkan nira rata-rata sebanyak 51 liter.

Berdasarkan penelitian bahwa dalam satu kali proses produksi pengusaha gula kelapa memproduksi gula kelapa sebanyak 9,6 Kg dengan harga jual gula kelapa sebesar Rp. 13.000/Kg. Produksi yang dihasilkan pengusaha gula kelapa lebih banyak karena bahan baku yang di gunakan lebih banyak. Lebih jelasnya melihat produksi gula kelapa dapat dilihat pada Lampiran 18.

5.3. Biaya Produksi, Pendapatan, Keuntungan, Efisiensi, Dan Nilai Tambah

5.3.1. Biaya Produksi

Usaha gula kelapa merupakan suatu usaha yang mengelola nira kelapa menjadi gula kelapa. Dalam usaha ini terdapat input produksi yang digunakan untuk menunjang proses produksi. Besarnya biaya input yang digunakan dalam produksi gula kelapa di pengaruhi oleh produksi bahan baku dan harga bahan

baku. Biaya produksi yang digunakan dalam usaha agroindustri gula kelapa terdiri dari biaya tetap dan biaya variable.

a. Biaya Bahan Baku

1. Penyadapan Nira Kelapa

Nira kelapa diperoleh dari pohon kelapa melalui penyadapan. Jumlah pohon sadapan yang disadap semua pengusaha dengan rata-rata 28,8 batang. Dari penyadapan nira kelapa rata-rata biaya tenaga kerja yang diperoleh sebesar Rp 41.188 dan biaya penyusutan alat rata-rata yang diperoleh adalah Rp 776,10.

2. Agroindustri Gula kelapa

Bahan baku gula kelapa dari nira kelapa. Rata-rata bahan baku yang digunakan pengusaha sebanyak 51 liter. Biaya bahan baku usaha gula kelapa sebesar Rp. 99.000/Liter. Dalam satu proses produksi untuk lebih jelasnya dalam penggunaan bahan baku dapat dilihat pada lampiran 3.

b. Biaya Bahan Penunjang

Bahan penunjang yang digunakan berupa *natrium metabisulfit* dan serbuk resak yang digunakan sebagai bahan pengawet nira agar tidak masam. Namun ada pengusaha yang menggunakan salah satu bahan pengawet saja, tetapi rata-rata semua pengusaha menggunakan bahan pengawet dan serbuk serak saja. Untuk lebih jelasnya perincian biaya penunjang dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Biaya Bahan Penunjang Usaha Agroindustri Gula Kelapa per proses produksi di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir.

No	Uraian	Agroindustri Gula Kelapa			
		Jumlah	Harga (Rp)	Nilai	(%)
1	Natrium Metabisulfit (Kg)	0,11	8.000	880	1,3
2	Kayu Resak (Kg)	0,18	50.000	9.100	14,2
3	Kayu Bakar (Ikat)	1,8	30.000	54.000	84,50
Total Biaya				63.900	100,00

Berdasarkan tabel 13 jumlah biaya bahan penunjang pada usaha gula kelapa sebesar 63.900 diantaranya meliputi, biaya bahan pengawet *natrium metabisulfit* Rp. 880 (1,3%), kayu resak Rp. 9.100 (14,2%) dan Kayu bakar Rp. 54.000 (84,50%).

c. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dalam usaha yang digunakan pengusaha gula kelapa merupakan tenaga kerja langsung atau tenaga kerja pengolahan gula kelapa. Tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja dalam agroindustri gula kelapa di Kelurahan Sapat diperlukan untuk mengerjakan berbagai kegiatan produksi seperti penyaringan nira, pemasakan dan pengadukan serta pencetakan. Secara rinci penggunaan tenaga kerja pada usaha agroindustri gula kelapa dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata jumlah jam kerja dan biaya tenaga kerja berdasarkan tahapan pekerjaan per proses produksi usaha agroindustri gula kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir.

No	Tahapan kegiatan	Jumlah HOK	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	Nilai (Rp)	%
1	Penyadapan dan Penyaringan	0,20	50.000	9.813	24,39
2	Pemasakan dan Pengadukan	0,56	50.000	28.438	68,29
3	Pencetakan	0,03	50.000	1.563	3,66
4	Pengemasan	0,03	50.000	1.375	3,66
Total		0,82	50.000	41.189	100

Tabel 14 menunjukkan bahwa pengusaha gula kelapa hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena usaha yang dilakukan masih berskala kecil rata-rata bisa dikerjakan oleh 1 orang saja. Rata-rata pengusaha mengalokasikan tenaga kerja sebanyak 0,82 HOK, dalam 1 HOK dihitung berdasarkan jam kerja berlaku di daerah penelitian yaitu selama 8 jam perhari. Rata-rata penggunaan tenaga kerja terbanyak pada proses agroindustri gula kelapa adalah pada tahapan pemasakan dan pengadukan yaitu sebanyak 0,56 HOK kemudian diikuti tahapan penyadapan dan penyaringan yaitu sebanyak 0,20 HOK dan yang terendah pada tahapan pencetakan dan pengemasan yaitu hanya 0,03 HOK. Dari Ke empat tahapan tenaga kerja ada dua tahapan tenaga kerja yang jumlahnya lebih tinggi yaitu pemasakan pengadukan dan penyadapan penyaringan. Untuk penyadapan karna waktu yang di tempuh pohon ke pohon jaraknya lebih jauh dan untuk pemasakannya itu perlu waktu banyak karna harus memiliki kematangan dan panas yang lebih supaya bisa menjadi gula sempurna. Upah tenaga kerja yang berlaku di daerah penelitian adalah sebesar Rp 50.000/hari

kerja. Satuan hari kerja yang digunakan adalah Hari Orang Kerja (HOK). Rata-rata yang dikeluarkan adalah sebanyak Rp 41.189/proses produksi.

d. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam agroindustri gula kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah gula kelapa yang dihasilkan. Biaya tetap dalam agroindustri gula kelapa adalah biaya penyusutan peralatan. Biaya tetap tersebut timbul karena penggunaan faktor produksi yang tetap, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membiayai faktor produksi juga tetap tidak berubah walaupun jumlah gula kelapa dihasilkan berubah-ubah.

1. Biaya Penyusutan Penyadapan Nira dan Biaya usaha agroindustri gula kelapa.

Total biaya tetap penyadapan nira kelapa dan biaya penyusutan alat. Peralatan yang digunakan dalam penyusutan dalam penyadapan nira kelapa pada umumnya tidak habis digunakan dalam satu priode usaha, sehingga biaya alat yang dihitung biaya penyusutan dalam satu kali proses produksi. Biaya tetap pada usaha agroindustri gula kelapa hanya terdiri dari biaya alat produksi, biaya alat yang digunakan hanya dihitung biaya penyusutan karena umur ekonomis alat yang digunakan lebih dari satu priode. Lebih jelasnya untuk biaya penyusutan alat dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah biaya penyustan alat penyadapan nira kelapa perhari di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir.

No	Keterangan	Jumlah Biaya Penyustan		
		Jumlah	Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/proses)
1	Tangga	2,70	38.500	98,00
2	Pisau Sadap	1,90	45.000	160,60
3	Jrigen	2,70	42.000	130,00
4	Toples Plastik	58,9	3.000	387,50
Jumlah				776,1

Berdasarkan Tabel 15, jumlah biaya penyusutan pada penyadapan nira sebanyak 776,1 per harinya, biaya penyustan terdiri dari alat seperti tangga jumlah rata-rata 2,70 dengan peneyusutan Rp. 98,00, pisau sadap dengan jumlah rata-rata 1,90 dengan penyustan Rp. 160,60, jrigen dengan jumlah rata-rata 2,70 dengan penyusutan Rp. 130,00 dan toples dengan jumlah rata-rata 58,9 dengan penyusutan 387,50.

Tabel 16. Jumlah Biaya Penyusutan Alat Usaha Agroindustri Gula Kelapa Perhari Di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir.

No	Keterangan	Jumlah Biaya Penyustan		
		Jumlah	Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/proses)
1	Tungku	1,10	165.000	191,6
2	Wajan	1,20	450.000	196,2
3	Penyaring	1,00	16.000	35,2
4	Serok	1,00	6.300	8,4
5	Gayung	1,70	9.000	28,3
6	Ember	2,30	10.000	35,2
7	Cetakan	5,20	2.350	8,8
Jumlah				503,7

Berdasarkan Tabel 16 jumlah biaya penyusutan peralatan usaha agroindustri gula kelapa sebesar Rp. 503,7 yang terdiri dari biaya penyusutan

tungku dengan jumlah rata-rata 1,10 penyusutan Rp. 191,6, kualii dengan jumlah rata-rata 1,20 penyusutan Rp. 196,2, penyaringan dengan jumlah rata-rata 1,00 penyusutan Rp. 35,2, serok dengan jumlah rata-rata 1,00 penyusutan Rp. 8,4, gayung dengan jumlah rata-rata 1,70 penyusutan Rp. 28,3, ember dengan jumlah rata-rata 2,30 penyusutan Rp. 35,2 dan cetakan dengan jumlah rata-rata 5,20 dengan penyusutan 8,8.

5.3.2. Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha agroindustri gula kelapa dikelurahan sapat merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual gula kelapa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-Rata Total Biaya, Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi Agroindustri Gula Kelapa Di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Biaya Tetap	776,10
2	Biaya Bahan Penunjang	63.900
3	Biaya Tenaga Kerja	41.188
4	Total Biaya	105.864
5	Produksi (Kg)	124.800
6	Harga (Rp)	13.000
7	Pendapatan (Rp) :	
	a. Pendapatan kotor	124.800
	b. Pendapatan bersih	18.936
8	RCR	1,17

Berdasarkan Tabel 17 diketahui bahwa total biaya agroindustri sebesar Rp. 105.864 yang terdiri dari biaya tetap Rp. 776,10, biaya bahan penunjang Rp. 63.900 dan biaya tenaga kerja Rp. 41.188. pendapatan kotor per proses produksi

yang diterima pengusaha gula kelapa rata-rata sebesar Rp. 124.800 dan pendapatan bersih Rp. 18.936

5.3.3. Efisiensi

Efisiensi usaha agroindustri gula kelapa dapat diketahui dengan cara membandingkan pendapatan yang diperoleh dengan total biaya produksi agroindustri gula kelapa. Efisiensi yang digunakan untuk melihat seberapa besar rasio penerimaan/pendapatan yang diperoleh dalam suatu usaha. Efisiensi dapat juga dilihat melihat berapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh dan dapat melihat kelayakan usaha.

Berdasarkan tabel 17, hasil penelitian usaha gula kelapa dikelurahan sapat dapat diketahui bahwa nilai RCR yang diperoleh 1,17 yang berarti bahwa setiap Rp. 1 akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp. 1,17. Berdasarkan nilai RCR ini, kegiatan agroindustri tersebut layak untuk dijalankan karena dapat memberikan imbalan jasa ekonomi berupa keuntungan dengan demikian, usaha yang dikembangkan akan semakin menguntungkan apabila semakin besar pendapatan kotor yang diterima akan semakin kecil biaya produksi.

5.3.4. Nilai Tambah

Salah satu tujuan pengolahan hasil pertanian agroindustri adalah meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian. Nilai tambah tersebut dapat juga diartikan sebagai imbalan jasa dari alokasi tenaga kerja dan keuntungan pengusaha. Oleh sebab itu kecilnya nilai tambah produk agroindustri sangat tergantung pada teknologi yang dipergunakan dalam proses pengolahan terhadap produk tersebut nilai tambah dari usaha agroindustri gula kelapa.

Usaha gula kelapa dikelurahan sapat memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pengusaha, dengan melakukan pengolahan pengusaha akan mendapatkan keuntungan atau manfaat dari pengolahan, selain itu pengusaha mendapatkn kesempatan kerja sehingga mendapatkan pendapatan tenaga kerja dari usaha pembuatan gula kelapa. Perhitungan nilai tambah dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Nilai Tambah Metode hayami usaha Agroindustri Gula Kelapa per proses produksi di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir.

No	Variabel	Satuan	Nilai
I. Output, Input, dan Harga			
1	Output	Kg	9,6
2	Input	Liter	51
3	Tenaga Kerja	HOK	0,82
4	Faktor konversi		0,18
5	Koefisien Tenaga Kerja	HOK/Kg	0,01
6	Harga Output	Rp/Kg	13.000
7	Upah tenaga kerja	Rp/HOK	50.000
II. Pendapatan dan Keuntungan			
8	Harga Bahan Baku	Rp/Proses	2.000
9	Sumbangan Input Lain	Rp/Proses	63.980
10	Nilai Output	Rp/Proses	124.800
11	a. Nilai Tambah	Rp/Proses	58.820
	b. Rasio Nilai Tambah	%	47,13
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja	Rp/Proses	500
	b. Pangsa Tenaga Kerja	%	0,40
13	a. keuntungan	Rp/Proses	58.320
	b. tingkat keuntungan	%	46,73
III. Batas Jasa Pemilik Faktor Produksi			
14	Marjin	Rp/Proes	122.800
	a. Pendapatan Tenaga Kerja langsung	%	0,40
	b. Sumbangan Input Lain	%	52,10
	c. Keuntungan Perusahaan	Rp	47,49

Berdasarkan tabel 18, usaha agroindustri gula kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri kabupaten Indragiri Hilir menghasilkan output sebanyak 9,6 kg/proses produksi, dengan menggunakan bahan baku sebanyak 51

liter nira kelapa per proses produksi. Tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi gula kelapa sebanyak 0,82. Faktor konversi diperoleh dari hasil Output dibagi dengan input adalah 0,18 yang artinya banyak output yang dapat dihasilkan dari satu satuan input yang digunakan. Koefisien tenaga kerja yang diperoleh dari hasil tenaga kerja dibagi dengan input harga output sebesar Rp. 13.000/Kg dengan upah tenaga kerja sebesar Rp. 50.000/HOK.

Harga bahan baku nira kelapa Rp. 2.000/liter dalam satu kilogram produksi gula kelapa menggunakan bahan baku sebanyak 51 liter. Jadi harga bahan baku yang dikeluarkan proses produksi sebanyak Rp. 102.000/kg output atau sebanyak Rp. 124.800 proses produksi. kemudian Sumbangan input lain yang diperoleh dari biaya pemakaian input lain Rp. 63.980/proses produksi. Nilai output diperoleh dengan dari faktor konversi bahan baku menjadi produksi gula kelapa dikali dengan output sebesar Rp. 124.800/proses produksi. Kemudian nilai tambah di dapat pengurangan dari output dengan biaya bahan baku dan sumbangan input lainnya, nilai tambah diperoleh sebesar Rp. 58.820/proses produksi.

Rasio nilai tambah gula kelapa sebesar 47,13% yang berarti output gula kelapa dapat memperoleh nilai tambah sebesar 47,13% dalam satu kali proses produksi. Pangsa tenaga kerja adalah menunjukkan presentase tenaga kerja dari nilai tambah. Keuntungan pada usaha gula kelapa yaitu sebesar Rp. 58.320 dengan tingkat keuntungan 46,73% margin didapat dengan cara mengurangi nilai output dengan nilai bahan baku, margin yang diperoleh gula kelapa sebesar

Rp. 122.800. upah tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar 0,40% dari pendapatan.

Sumbangan input lain sebesar 52,10% keuntungan perusahaan sebesar 47,49%.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. umur pengusaha gula kelapa di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir rata-rata 37,40 tahun, pendidikan 5,70, jumlah tanggungan keeluarga 2,3 jiwa. Pada umumnya agroindustri gula kelapa dikecamatan kuala Indragiri masih dikelola oleh pengusaha itu sendiri. Tujuan utama usaha agroindustri gula kelapa adalah meropakan mata pencaharian pokok sebagai sumber pendapatan keluarga, menambah kesejahteraan anggota keluarga, menciptakan lapangan kerja serta kegiatan ekonomi.
2. Bahan baku sendiri diperoleh pengusaha dari penyadapan nira kelapa rata-rata pengusah menggunakan 51 nira kelapa dalam satu kali proses produksi dan bahan penunjang berupa pengawet sebanyak 0,11, serbuk resak 0,18 dan kayu bakar 1,8. Proses produksi gula kelapa yang dilakukan oleh pengrajin dalam kesehariannya meliputi teknis penyadapa dan penyaringan nira, pemasakan/pengadukan, pencetakan dan pengemasan.
3. Biaya produksi nira dan gula kelapa sebesar Rp. 101.134 per proses produksi. Pendapatan kotor gula kelapa Rp. 124.800 dan pendapatan bersih gula kelapa sebesar Rp. 18.936. Efisiensi gula kelapa sebesar 1,17, Yang berarti nilai efisiensi lebih dari satu maka usaha usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Nilai tambah yang

diperoleh dari usaha agroindustri gula kelapa sebesar Rp. 63.630 per proses produksi dengan rasio nilai tambah 47,13%. Hal ini berarti pengolahan nilai tambah nira menjadi gula kelapa memberikan nilai tambah 47,13%. Marjin yang diperoleh sebesar Rp. 122.800 dengan rasio sumbangan input lain 52,10% dengan keuntungan sebesar 47,49% dalam satu kali proses produksi.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan demi kemajuan pengusaha gula kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir antara lain sebagai berikut :

1. Pengusaha gula kelapa sebaiknya membentuk suatu lembaga atau kelompok usaha bersama untuk mewadahi masing-masing produsen dalam memasarkan gula kelapa yang dihasilkan sehingga pengusaha lebih memiliki kendali dalam pelaksanaan pemasaran gula kelapa. Maka perlu adanya kelembagaan yang dibentuk oleh para pengusaha dalam hal memasarkan gula kelapa.
2. Selain itu, para pengusaha gula kelapa sebaiknya mendirikan koperasi gula kelapa. Dengan adanya koperasi ini, diharapkan harga gula kelapa ditingkatkan produsen akan stabil dan pasar akan terjamin.
3. Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir sebaiknya mendukung perkembangan agroindustri gula kelapa dengan membuka koperasi yang menyediakan perlengkapan pengolahan gula kelapa dan memberikan penyuluhan mengenai inovasi baru tentang pengolahan gula kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2009. Prospek Agribisnis Kelapa [Http://Litbang.Deptan.Go.Id](http://Litbang.Deptan.Go.Id). [Diakses Pada Tanggal 12 oktober 2019]
- Anton, M. 2007. Analisis Kelayakan Ekonomi Agroindustri Gula Kelapa Didesa Jalatunda Kecamatan Mandiraja. Skripsi. Universitas Muhamadiyah Purwoekerto. [Tidak Dipublikasikan].
- Azhari, I. 1986. Industry Kecil Sebuah Tinjauan Dan Perbandingan. Lp3es, Hilir, Tembilahan.
- Badan Pusat Statistik. 2018 Indragiri Hilir Dalam Angka. Kabupaten Indragiri Hilir, Tembilahan.
- Badan Pusat Statistik. 2018 Indonesia Dalam Angka. Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018 Indragiri Hilir Dalam Angka. Kabupaten Indragiri Hilir, Tembilahan.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Riau Dalam Angka. Provinsi Riau, Pekanbaru
- Bangun, W. 2007. Teori Ekonomi Mikro. Refika Aditama, Bandung
- Christian, P, 2011, Modifikasi Proses Produksi Dan Perancangan Pengendalian Proses Produksi Gula Kelapa Skala Irt (Studi Kasus Di Irt Gula Kelapa Di Desa Sumber Ringin, Kabupaten Blitar). Tesis, Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.[Tidak Dipublikasikan].
- Daniel. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta
- Darwin, P. 2013. *Menikmati Gula Tanpa Rasa Taut*. Sinar Ilmu. Yogyakarta.
- Dewan Standarisasi Nasional Indonesia.1995. Gula Kelapa Palma Cetak Sni 01.3374.1995. Badan Standarisasi Nasional, Jakarta.
- Ekowati, S. W. 2010. Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Gula Kelapa (Studi Kasus Di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi). Depatemen Of Agribisnis.Umm.
- Hayami, Y, T, Kawagoe, Y, Morooka. M, siregar. 1978.agricultura marketing ang processing in upland java, A prospective from sunde village. CGPRT center, bogor

- Hermanto, F. 1993. Ilmu Usha Tani, Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Issoesetiyo, S Dan T. Sudarto 2004. Gula Kelapa, Produk Industry Hilir Sepanjang Masa. Arkola, Surabaya
- Kementerian Agama RI Al-quran dan terjemahaan di sertai literasinya.Semarang PT Karya Toha Putra. 2012
- Kusnadi.2006. Konflik Social Dan Perebutan Sumber Daya Alam. Lkis, Yogjarkarta
- Masyhuri.1994. Pengembangan Agroindustri Melalui Peneliti Pengembangan Produk Yang Intensif Dan Berkesinambungan Dalam *Jurnal Agroekonomi.Volume Vii, Nomor 1*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Ugm.Yogyakarta.
- Mangunwidjaja, D. Dan I. Sailah. 2009. Pengantar Teknologi Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta
- Maniggar, P. 2010. Analisi Usaha Industry Gula Jawa Skala Rumah Tangga Di Kabupaten Wonogiri.Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta. [Tidak di publikasikan]
- Mubyarto, 1994.Pengantar ekonomi pertanian. LP3ES, jakarta
- Mugiono, Sri Marwanti, Shofia N. A.2014. Analisis Pendapatan Usaha Gula Merah Kelapa Didesa Medono Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo, Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim [Tidak Dipublikasikan].
- Mustaufik Dan P. Haryanti. 2006. Evaluasi Mutu Gula Kelapa Yang Dibuat Dari Bahan Baku Nira Dan Gula Kelapa Cetak.Laporan Penelitian.Penelitian Muda Jakarta. Jurusan Teknologi Pertanian Unsoed. Purwokorto, [Tidak Dipublikasikan]
- Mustaufik Dan Karseno. 2004. Penerapan Dan Pengembangan Teknologi Produksi Gula Kelapa Berstandar Mutu Sni Untuk Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Di Kabupaten Banyumas. Laporan Pengabdian Masyarakat. Program Pengembangan Teknologi Tepat Guna. Jurusan Teknologi Pertanian Unsoed. Purwokorto, [Tidak Dipublikasikan]
- Nurdiani, D. M 2015. Profitabilitas usaha pengolahan dan nilai tambah produk minyak kelapa (studi kasus : tiga usaha pengolahan minyak kelapa di kabupaten ciamis). Skripsi institu pertanian bogor, bogor.[tidak diduplikasikan]

- Rahardi, F. 1999. Agribisnis tanaman buah. Penebar swadaya, jakarta
- Rahardjo, A. 1998. Konsep Dan Teori Pengembangan Wilayah. Graham Ilmu, Yogyakarta.
- Rahmadiani, F. 2012. *Kenali Jenis-Jenis Si Gula Merah*. [Http://Rss.Detik.Com/Index Php/Food](http://Rss.Detik.Com/Index Php/Food) .Diakses Pada Tanggal 01 November 2019.
- Reksoprostiyo. 2004. Sistim Ekonomi Dan Demokrasi Ekonomi Bina Grafika, Jakarta
- Rindengah, B., Dan Novianto. 2005. Minyak Kelapa Murni (Pembuatan DanPemanfaatan). Penebar Swadaya. Jakarta.
- Santoso, H.B. 1995.Pembuatan Gula Kelapa Kanisius, Yogyakarta.
- Setyamidjaja, D. 1995. *Bertanam Kelapa*. Kanisius.Yogyakarta.
- Supardi. 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi. Uns, Surakarta.
- Suratiyah. 2008. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta
- Sukirno, S. 2006. Teori Pangantar Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Suratiyah, K, 2002. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya,Jakarta
- Suparmako. 2001. Ekonomika Untuk Manajerial. Bpfe, Jogjakarta
- Soekartawi, 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian,Teori Dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi,2001. Agribisnis Teori Dan Aplikasinya, Universitas Brawijaya. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi. 2001. Pengantar agroindustri. Raja grafindo persada, jakarta
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Ui-Press, Jakarta
- Soekartawi.2005. Agroindustri Dalam Presfektif Social Ekonomi. Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Supriyono, 1999. Metode Penelitian Bisnis. Alf Abeta, Bandung

- Suhendra, H. 2002. Analisis nilai tambah dan strategi pengembangan industry kecil tahu sumedang (studi kasus di bogor, jawa barat). Makalah penelitian jurusan ilmu-ilmu social ekonomi pertanian fakultas pertanian IPB. Bogor
- Tarigan, R. 2004. Ekonomi regional. Bumi Aksara, Jakarta
- Tambunan, Et.Al. 1990. *Pengembangan Agroindustri Dan Tenaga Kerja Pedesaan Di Indonesia Dalam Diversifikasi Pertanian Dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional*. Pustaka Sinar Harapan. Indonesia.
- Udayana, B. G. 2011. Peran Agroindustri Dalam Pembangunan Pertanian. Singhadwala
- Palungkun, R. 2004. Aneka Produk Olahan Kelapa. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Wardanu, A. P. dan Uliyanti. 2015. Analisis nilai tambah dan kelayakan agroindustri nata de coco di kabupaten ketapang Kalimantan barat. Jurnal teknologi dan industry pertanian Indonesia, 07 (02): 20-29.
- Warisno. 2003. *Budidaya Kelapa Genjah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Zuliandi, F. 2014. Analisis usaha pengolahan gula kelapa skala rumah tangga didesa ujung genteng kabupaten sukabumi jawa barat. Skripsi intitut pertanian bogor, bogor.[tidak dipublikasikan]